

**PENERAPAN *JADAL AL-QUR'AN* SEBAGAI UPAYA  
PENCEGAHAN KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA  
DI DESA MARGOMULYO KECAMATAN TOMONI TIMUR  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

**Oleh:**

**M. ADIB IDEAWAN  
NIM. 15.01.01.0012**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2019**

**PENERAPAN *JADAL AL-QUR'AN* SEBAGAI UPAYA  
PENCEGAHAN KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA  
DI DESA MARGOMULYO KECAMATAN TOMONI TIMUR  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

**Oleh:**

**M. ADIB IDEAWAN  
NIM. 15.01.01.0012**

**Dibimbing Oleh:**

- 1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A**
- 2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2019**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penerapan *Jadal al-Quran* Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Antar Umat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur” Yang di tulis oleh **M. Adib Ideawan**, dengan NIM 15.01.01.0012, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang *dimunaqasyahkan* pada hari Kamis, 5 September 2019 bertepatan dengan tanggal **5 Muharram 1441 H**, sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

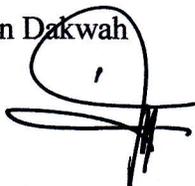
Palopo, 5 September 2019 M  
5 Muharram 1441 H

### TIM PENGUJI

- |   |                   |         |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.                 | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.            | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Syahrudin, M.HI.                | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.     | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.       | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,  
dan Dakwah



**Dr. Masmuddin, M.Ag**  
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi Ilmu  
Al-Quran dan Tafsir



**H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I**  
NIP.19710701 200012 1 001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai Upaya Pencegahan Konflik antar Ummat Beragama: Tinjauan terhadap Masyarakat di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

Nama : M. Adib Ideawan

NIM : 15.01.01.0012

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

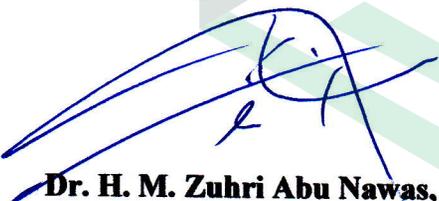
Disetujui untuk diujikan pada Seminar *Munaqasyah*.

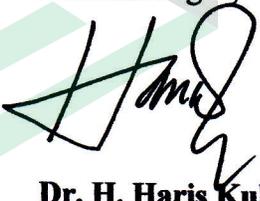
Demikian agar diproses selanjutnya.

Palopo, 2 September 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**  
NIP. 19710927 200312 1 002

  
**Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.**  
NIP. 19700623 200501 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Nomor : ISTIMEWA  
Lamp. : 1 (Satu) lembar  
Hal : Skripsi

Palopo, 2 September 2019

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo  
di-  
Palopo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah dilakukan bimbingan skripsi kepada mahasiswa tersebut dibawah ini:

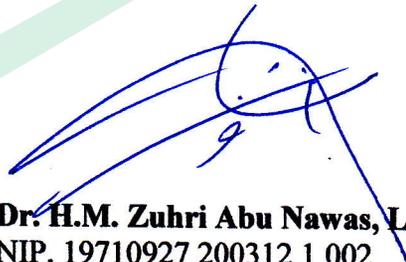
Nama : M. Adib Ideawan  
NIM : 15.01.01.0012  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : **Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai Upaya Pencegahan Konflik antar Ummat Beragama: Tinjauan terhadap Masyarakat di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**  
NIP. 19710927 200312 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Nomor : ISTIMEWA  
Lamp. : 1 (Satu) lembar  
Hal : Skripsi

Palopo, 2 September 2019

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo  
di-  
Palopo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah dilakukan bimbingan skripsi kepada mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : M. Adib Ideawan  
NIM : 15.01.01.0012  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : **Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai Upaya Pencegahan Konflik antar Ummat Beragama: Tinjauan terhadap Masyarakat di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,



**Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.**  
NIP. 19700623 200501 1 003

## PERSETUJUAN PENGUJI

Judul : Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai Upaya Pencegahan Konflik antar Umat Beragama: Tinjauan terhadap Masyarakat di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

Nama : M. Adib Ideawan

NIM : 15.01.01.0012

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada Ujian Munaqasyah.

Demikian agar diproses selanjutnya.

Palopo, 15 Agustus 2019

Penguji I,

Penguji II,



**Drs. Syahrudin, M.HI.**  
NIP. 19651231 199803 1 007



**Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.**  
NIP. 19731229 200003 2 001

## NOTA DINAS PENGUJI

Nomor : ISTIMEWA  
Lamp. : 1 (Satu) lembar  
Hal : Skripsi

Palopo, 15 Agustus 201

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo  
di-  
Palopo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah dilakukan bimbingan skripsi kepada mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : M. Adib Ideawan  
NIM : 15.01.01.0012  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : **Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai Upaya Pencegahan Konflik antar Ummat Beragama: Tinjauan terhadap Masyarakat di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Penguji I,



**Drs. Syahrudin, M.HI.**  
NIP. 19651231 199803 1 007

## NOTA DINAS PENGUJI

Nomor : ISTIMEWA  
Lamp. : 1 (Satu) lembar  
Hal : Skripsi

Palopo, 15 Agustus 201

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo  
di-  
Palopo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah dilakukan bimbingan skripsi kepada mahasiswa tersebut dibawah ini:

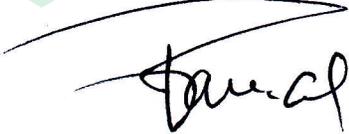
Nama : M. Adib Ideawan  
NIM : 15.01.01.0012  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : **Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai Upaya Pencegahan Konflik antar Ummat Beragama: Tinjauan terhadap Masyarakat di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Penguji II,



**Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.**  
NIP. 19731229 200003 2 001

## ABSTRAK

Nama Penyusun : M. Adib Ideawan  
NIM : 15.01.01.0012  
Judul Skripsi : Penerapan *Jadal* al-Qur'an sebagai Upaya Pencegahan Konflik antar Umat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

---

Skripsi ini berjudul “Penerapan *Jadal* al-Qur'an sebagai Upaya Pencegahan Konflik antar Umat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur”. *Jadal* al-Qur'an adalah bentuk percakapan, dialog, tukar pikiran, atau bahkan bantahan untuk mendebat para penentang yang tersaji dalam al-Qur'an. Metode dialog mempunyai keistimewaan tersendiri dalam al-Qur'an, disamping memiliki pembahasan yang luas juga dapat diterapkan dalam mengatasi berbagai masalah di masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara umum peranan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan memiliki andil dalam upaya mencegah konflik di masyarakat. Ada banyak metode yang ditawarkan dalam al-Qur'an, salah satunya adalah metode dialog (*jadal*).

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara kepada tokoh agama maupun tokoh masyarakat, untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga hanya mengungkap fakta dan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan agama dan tokoh masyarakat sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik di tengah masyarakat yang heterogen. Penerapan metode *jadal* yang ditawarkan al-Qur'an dengan beberapa tahapan dan tingkat relevansinya di masyarakat menunjukkan mampu meredam konflik antar umat beragama di desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur.

Implikasi penelitian ini adalah, bahwa *jadal* al-Qur'an mampu berdialog dengan lokalitas dan heterogenitas masyarakat, selalu relevan, mampu menembus batas ruang dan waktu (*salih li kulli zaman wa makan*).

**Kata Kunci: Jadal al-Qur'an, Pencegahan Konflik.**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Adib Ideawan

NIM : 15.01.01.0012

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 2 September 2019

Yang membuat pernyataan



*M. Adib Ideawan*

M. Adib Ideawan  
NIM. 15.01.01.0012

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا لِيَتَذَكَّرَ النَّاسُ مَا فِيهِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dengan susah payah. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. semata. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai penyempurna akhlak manusia.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Olehnya itu, kepada mereka peneliti berkewajiban menyatakan terima kasih, khususnya kepada Bapak/Ibu:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo yang telah mengembangkan dan mendedikasikan untuk kemajuan kampus tempat peneliti menempuh studi.
2. Dr. H. Muammar Arafat, S.H. Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, M.A. Wakil Rektor III, yang telah berupaya mensinergikan seluruh kelembagaan kampus untuk kemajuan IAIN Palopo tempat peneliti menyelesaikan studi.
3. Dr. Masmuddin, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Palopo, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Wakil Dekan I, Drs. Syahrudin, M.HI. Wakil Dekan II, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Wakil Dekan III, beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik selama peneliti menempuh studi.
4. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Pembimbing I dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Pembimbing II, yang penuh kesabaran banyak memberikan bimbingan,

motivasi, dan inspirasi kepada peneliti sehingga menambah wawasan dan inspirasi baru.

5. Drs. Syahrudin, M.HI. Penguji I, dan Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. Penguji II, yang telah banyak memberikan masukan berupa gagasan dan arahan konstruktif kepada peneliti hingga selesainya hasil penelitian ini.
6. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th. I. Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Ratna Umar, S.Ag., M.H.I. Sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan bimbingan, layanan dan kemudahan studi selama peneliti menempuh perkuliahan.
7. Segenap Dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo yang telah mendesain perkuliahan dengan baik, sehingga peneliti bisa mengakses ilmu pengetahuan dengan mudah.
8. Kepala Desa Margomulyo beserta jajarannya dan tokoh masyarakat yang telah memberikan kemudahan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
9. Kepala dan staf perpustakaan, khususnya ustadz Askar Amin, S.Pd.I yang telah menemani dalam mencari referensi hadits, serta staf pada Program Studi yang telah memberikan fasilitas, melayani dan membantu peneliti dalam mengakses literatur dan pelayanan administrasi.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suntawi Kastam (*almarhum*) dan Emak Siti Rukilah (*almarhumah*) yang telah memelihara dan mendidik saya dengan penuh pengorbanan lahir dan batin. Istri tercinta Etty Ristiana Anggraeni, S.Pd., yang telah mencurahkan waktu untuk membantu penyelesaian studi, dan telah memberikan pengertian yang mendalam lahir dan batin selama penyelesaian studi. Tak lupa buat ananda tersayang: Eratazkia Ideas (Kia) dan Eratazkira Ideas (Kira), dua cenderamata terindah titipan Ilahi yang selalu setia menemani dan

menghiasi hari-hari peneliti. Inspirasi dan dukungan keluarga membuat beban menjadi ringan dan bermakna.

11. Teman-temanku seangkatan yang setia hingga akhir studi di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) 2015: Roni, Yasin, Marwan, Ashari, Annur, Amal, Olif, Firda, Rani, Enno, Wiwie, yang selalu bersama suka duka dalam perkuliahan penuh makna.
12. Sahabat setia tempat diskusi, berbagi argumentasi dan konsultasi yang terus menyemangati peneliti: ananda Hafidz Manaf Muhadjir, S.Ud., M.Pd., adinda Hamzah Amali, Lc., dan adinda Siman, S.Pd. Saran, kritikan, bahkan tawa canda menjadi penyemangat dan sumber inspirasi bagi peneliti.
13. Teman-teman KKN Angkatan XXXV Posko XIII Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, yang selalu kompak dan menyatu saling menyemangati. Spesial buat saudara Supriadi, Kordes yang setia menemani dan kebersamai peneliti selama di lokasi KKN.
14. Kepada semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu, semoga mendapat pahala di sisi Allah swt.

Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Palopo, 2 September 2019

Peneliti,

**M. Adib Ideawan**  
NIM. 15.01.01.0012

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SAMPUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
PERSETUJUAN PENGUJI .....	vii
NOTA DINAS PENGUJI .....	viii
ABSTRAK .....	x
HALAMAN PERNYATAAN .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR SINGKATAN .....	xx
<b>BABI PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Garis Besar Isi Skripsi .....	9

<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORI JADAL AL-QUR'AN</b>	
	A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
	B. Kajian Pustaka	
	1. Pengertian Jadal .....	12
	2. Ayat-ayat tentang Jadal dan Semaknanya .....	17
	3. Pandangan Ulama tentang Ayat Jadal .....	37
	4. Urgensi Jadal dalam al-Qur'an .....	46
	C. Kerangka Pikir .....	48
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	50
	B. Lokasi Penelitian .....	52
	C. Subyek Penelitian .....	52
	D. Sumber Data .....	53
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	54
	F. Teknik Analisis Data .....	56
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
	1. Sejarah Singkat Desa Margomulyo .....	58
	2. Keragaman dan Upaya Pencegahan Konflik .....	59
	B. Hasil Penelitian .....	63
	C. Pembahasan .....	70
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	75
	B. Saran .....	77
	DAFTAR PUSTAKA .....	78
	LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	80

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1. Contoh Ayat <i>Jadal</i> dalam <i>al-Qur'an</i> .....	17
--	----



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Masyarakat .....	81
2. Transkrip Wawancara dengan Kepala Desa .....	82
3. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Agama (Ulama).....	84
4. Transkrip Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu .....	85
5. Dokumentasi .....	86
6. Surat Izin Penelitian .....	89
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	90
8. Surat Keterangan Wawancara .....	91
9. Catatan Hasil Koreksi Skripsi .....	95
10. Daftar Riwayat Hidup .....	99



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

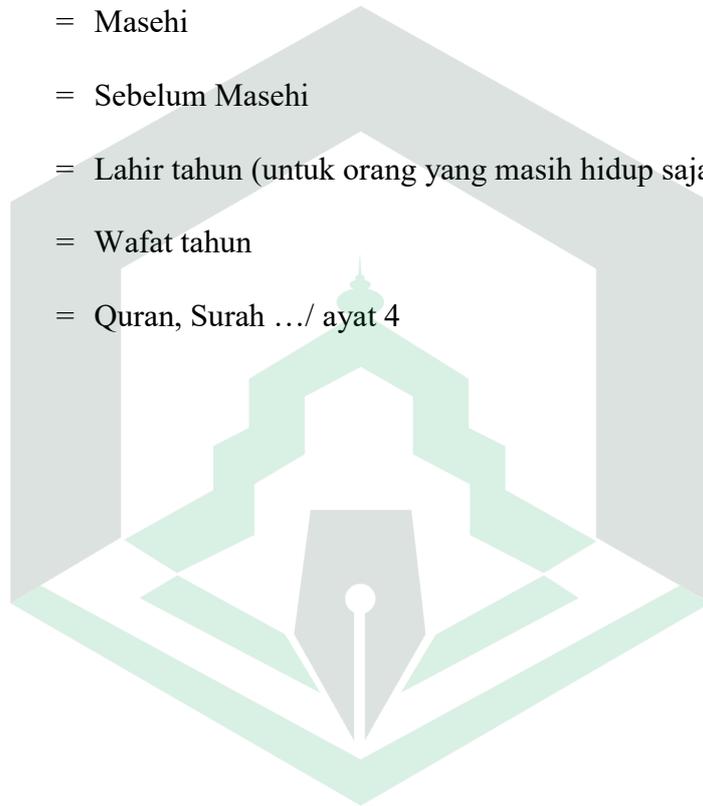
Pedoman Transliterasi Arab Latin berdasarkan Surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	t (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

## DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H.	=	Hijrah
M.	=	Masehi
SM.	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../...: 4	=	Quran, Surah .../ ayat 4



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

*Al-Qur'an* adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. *Al-Qur'an* bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitar. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan *al-Qur'an* dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>1</sup>

Sebagaimana diketahui, *al-Qur'an* diturunkan dalam bahasa Arab, suatu bahasa yang kaya kosakata dan sarat makna. Kendati *al-Qur'an* berbahasa Arab, tidak berarti semua orang Arab atau orang yang mahir berbahasa Arab dapat memahami *al-Qur'an* secara rinci. Untuk memahami dan mengungkap ajaran Islam di dalam *al-Qur'an* tidak dapat dilakukan tanpa menggunakan ilmu-ilmu *al-Qur'an*. Salah satu ilmu yang digunakan untuk memahami ajaran Islam adalah ilmu tafsir. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang dapat menjelaskan tentang isi dan kandungan setiap ayat yang ada dalam *al-Qur'an*.<sup>2</sup> Dari ilmu tafsir diperoleh informasi tentang isi dan kandungan *al-Qur'an* sehingga mudah dipahami oleh setiap umat Islam.

---

<sup>1</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 3.

<sup>2</sup>Solehudin al-Ayubi, *Penafsiran tentang Etika Islam menurut M. Yunan Yusuf* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin; UIN Jakarta, 2017), h. 1.

Salah satu isi *al-Qur'an* membahas tentang *jadal* (debat). *Jadal* berasal dari kata *al-Jadl*, yang berarti tali yang tersimpul kuat. *Mujadalah* adalah nama bagi perbuatan *jadal* (perdebatan). *Jadal* adalah saling bertukar pikiran atau pendapat dengan jalan masing-masing, berusaha berargumen dalam rangka untuk memenangkan pikiran atau pendapatnya dalam suatu perdebatan.<sup>3</sup> Firman Allah swt. pada Q.S *al-Kahfi*/18:54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۗ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam *al-Quran* ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”.<sup>4</sup>

Ayat tersebut merupakan gambaran yang nyata bahwa tabiat manusia adalah suka membantah.

Dalam *al-Qur'an*, kata '*jadal*' muncul sebanyak 29 kali yang terdapat dalam 16 surat dan 27 ayat.<sup>5</sup> Menurut Ibnu Katsir, *jadal* adalah sebagai bentuk bantahan atau berdialog.<sup>6</sup> Sedangkan al-Maraghi menafsirkan *jadal* dengan suatu bentuk percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penentang.<sup>7</sup> Dan menurut

<sup>3</sup>Himsonadi dan Rudi Darmawan, “Jadal dalam Pandangan Pendidikan dan Konseling”, *Al-Tazkiah* 6, no 1 (2017) h. 44

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: Halim, 2004), h. 452.

<sup>5</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi, *Mu'jam Mufahras Li-Alfazhil Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darul Fikr, 2001), h. 210.

<sup>6</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (j.3; Beirut: Maktabah Nur al-Ilmiah, 2004), h. 572.

<sup>7</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (j.14; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiyah, 2001), h.161.

Hamka, *jadal* adalah bantahan, pertukaran pikiran, polemik.<sup>8</sup> Dalam bahasa Indonesia, *jadal* dapat disamakan dengan debat. Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing.<sup>9</sup> Dengan demikian *jadal* dapat diartikan sebagai bentuk percakapan, dialog, tukar pikiran, atau bahkan bantahan untuk mendebat para penentang.

Metode dialog mempunyai keistimewaan tersendiri dalam *al-Qur'an*, disamping memiliki pembahasan yang luas juga dapat diterapkan dalam mengatasi berbagai masalah di masyarakat. Dalam menyatakan keesaan Allah swt. dan membenarkan kerasulan Nabi Muhammad saw. serta segala apa yang telah disampaikan dari tuhanNya, *al-Qur'an* menggunakan metode yang tepat, yaitu metode *hiwar* (dialog), *jadal* (perdebatan) dan *munaqasyah* (diskusi). Metode dan cara-cara tersebut diterapkan *al-Qur'an* untuk mencapai kebenaran dengan memberi kepuasan akal, kelapangan jiwa dan ketenangan hati, sehingga setiap orang dapat hidup dengan keyakinan yang kuat dan tidak tergoyahkan dengan keraguan dan kebimbangan.<sup>10</sup> Jadi metode dialog ini telah dipaparkan dalam *al-Qur'an* sebagai cara yang efektif untuk memberi pemahaman kepada manusia.

Sebagaimana disaksikan pada saat ini, telah banyak forum diskusi, debat, adu program, dengar pendapat, dan lain sebagainya, yang disatu sisi ada sebagian

---

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2002), h. 319.

<sup>9</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru*, (Jakarta: Gita Media Press, 2001), h. 214.

<sup>10</sup>Muhammad Sayyid Thantawi, *Adab Dialog dalam Islam*, terj. Ahmad Zamroni Kamali & Abdul Hafidz bin Zaid, (Jakarta; Mustaqim, 2004), h. 13.

yang cenderung agresif dan selalu ingin menjadi pemenang, sementara disisi yang lain ada yang selalu menjadi korban agresifitas bahkan menjadi pihak yang disudutkan. Pihak yang agresif pasti ingin selalu pendapatnya didengar dan diikuti, sementara pihak yang lain harus puas menjadi pengikutnya saja. Pihak yang merasa menang biasanya dibarengi dengan sifat angkuh, egois dan harga diri yang sangat tinggi. Inilah biasanya memicu terjadinya konflik dalam arena perdebatan tersebut, sehingga forum diskusi menjadi memanas dan berimplikasi pada ketegangan antar kelompok ataupun warga masyarakat.

Dialog memungkinkan lebih realistis dengan adanya sistem struktural yang dibuat oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang wadah Musyawarah antar Umat Beragama.<sup>11</sup> Para pemimpin majelis agama berkumpul dan menandatangani naskah pedoman dasar yang pada akhirnya menjadi forum dialogis sebagai alat konsultasi dan komunikasi antar umat beragama. Dalam program kerukunan umat beragama mengarah pada tema pokok yaitu Trilogi Kerukunan Umat Beragama yang meliputi: Kerukunan intern umat beragama, Kerukunan antar umat beragama, dan Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Corak keragaman agama dan heterogenitas budaya dalam satu komunitas masyarakat di desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur telah memungkinkan penerapan dialog intern umat beragama, antar umat beragama, maupun umat beragama dengan pemerintah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan dan menciptakan kesejahteraan lahir batin di desa

---

<sup>11</sup> Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Cet. I, Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h.165.

Margomulyo. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji pokok bahasan utama tentang *Jadal al-Qur'an* dalam kaitannya pencegahan konflik, dengan mengangkat judul: ***Penerapan Jadal al-Qur'an sebagai Upaya Pencegahan Konflik antar Umat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur***. Mengingat di desa tersebut dengan keragaman yang ada belum pernah terjadi konflik yang berdampak luas.

Ayat yang mendasari penelitian ini adalah QS. *an-Nahl*/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>12</sup>

Penelitian ini merujuk pada tiga kitab *tafsir* yaitu kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, kitab *Tafsir al-Manar* karya Syeh Muhammad Abduh dan kitab *Tafsir al-Misbah*. Adapun yang menjadi alasan penulis untuk memilih kitab tafsir tersebut adalah: pertama, *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan kitab *tafsir* yang muncul pada abad pertengahan dalam periodenisasi kemunculan kitab *tafsir* yang tergolong kitab klasik sarat makna dan merupakan *tafsir bi riwayat*. Yang kedua, *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh merupakan tafsir modern dengan pendekatan *bi al-*

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: Halim, 2004), h. 421.

*ra'yi*. *Tafsir* ini juga sesuai dengan konteks pembahasan penulisan ini yakni bercorak *adabi ijtima'i* atau sosio kultural. *Tafsir al-Misbah* merupakan kitab *tafsir* yang muncul pada abad modern/ kontemporer dengan bentuk penafsiran *bi ra'yi* dan tidak lepas dari unsur penafsiran *bi al-ma'tsur* yang sekaligus mewakili kitab *tafsir* Indonesia, yang juga merupakan kitab *tafsir* referensi dari kitab-kitab tafsir terdahulu. Banyak ulasan imam Ibnu Katsir dan gagasan Muhammad Abduh juga termuat dalam kitab *Tafsir al-Misbah* ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah yang mendasari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa *jadal al-Qur'an*?
2. Bagaimana hakikat *jadal al-Qur'an* dan kaitannya dengan pencegahan konflik antar umat beragama di desa Margomulyo?

### **C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam membahas kajian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan untuk memahami istilah dalam judul penelitian ini, maka diperlukan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat pada judul penelitian ini, yaitu:

### 1. *Jadal*

*Jadal* adalah bertukar pikiran atas dasar menundukkan lawan.<sup>13</sup> *Jadal* berasal dari kata *al-Jadl*, yang berarti tali yang tersimpul kuat. *Mujadalah* adalah nama bagi perbuatan *jadal* (perdebatan). *Jadal* adalah saling bertukar pikiran atau pendapat dengan jalan masing-masing, berusaha berargumen dalam rangka untuk memenangkan pikiran atau pendapatnya dalam suatu perdebatan.<sup>14</sup>

### 2. *Al-Qur'an*

Kata *al-Qur'an* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *qara'a*, berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara *mutawatir*, yang tertulis dalam *mushaf*, dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*.<sup>15</sup>

### 3. *Pencegahan*

Pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Sedangkan upaya pencegahan merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu untuk menekan atau menghindari gangguan, kerusakan atau kerugian bagi dirinya ataupun masyarakat.<sup>16</sup>

### 4. *Konflik*

Konflik adalah percekcoakan, perselisihan, pertentangan atau ketegangan.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), h. 248.

<sup>14</sup>Himsonadi dan Rudi Darmawan, *loc. cit.*

<sup>15</sup> Said Agil Husin al- Munawar, *op. cit.*, h. 5.

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV, Jakarta, Balai Pustaka, 2007).

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.587.

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini dikaitkan sebagai upaya pencegahan konflik antar umat beragama pada masyarakat di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur. Penulis mengangkat tinjauan terhadap masyarakat di Desa Margomulyo karena memiliki tingkat kerawanan konflik lebih tinggi, mengingat keragaman suku, agama, budaya dan kebiasaan masyarakatnya yang semuanya merupakan transmigran atau pendatang baru.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang *jadal al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui bagaimana hakikat *jadal al-Qur'an* dan kaitannya dengan pencegahan konflik antar umat beragama di desa Margomulyo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji, mendalami serta mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya kajian ilmu *tafsir al-Qur'an* yang diharapkan mampu memberikan pemahaman dan menambah ketaatan kepada Allah s.w.t.
2. Agar menjadi motivasi bagi peneliti untuk lebih mendalami dan mengkaji ilmu *al-Qur'an* dan tafsir.

## **F. Garis -garis Besar Isi Skripsi**

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tinjauan pembahasan, sistematika pembahasan, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab kedua berisi tentang penelitian terdahulu menyangkut *jadal al-Qur'an*, serta kajian teori yang akan menyajiakan tentang beberapa pengertian *jadal*, ayat-ayat tentang *jadal* dan semaknanya, pandangan ulama tentang *jadal*, dan urgensi *jadal* dalam *al-Qur'an*.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan tentang metode penelitian yang berisi tentang observasi di lapangan, wawancara dengan beberapa narasumber, dan beberapa dokumentasi terkait dengan penelitian ini.

Untuk bab empat merupakan puncak dari seluruh penulisan skripsi ini yang memuat hasil penelitian yaitu tentang analisis sosio-kultural terhadap ayat-ayat *al-Qur'an* yang mengandung unsur *jadal*. Penulis juga akan menyuguhkan beberapa fungsi *al-Qur'an* dalam perspektif teori *jadal*, dan terakhir penulis akan memberikan evaluasi atas penerapan teori *jadal* dalam studi *al-Qur'an*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran untuk kajian penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI JADAL AL-QUR'AN

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Fenomena *jadal al-Qur'an* adalah salah satu bentuk nyata relevansi *al-Qur'an* yang selalu berdialog dengan lokalitas dan temporalitas. Hal ini sesuai dengan posisi *al-Qur'an* sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada manusia mengharuskan untuk selalu relevan yang mampu menembus batas ruang dan waktu (*ṣalīh li kulli zamân wa makân*).

*Jadal al-Qur'an* dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes yang ditulis oleh Muhammad Khairul Mujib, menyebutkan bahwa perkembangan studi *al-Qur'an* kontemporer khususnya kajian tentang *jadal al-Qur'an* menunjukkan keadaan yang kontra-produktif yang justru menurunkan derajat *al-Qur'an* sebagai kitab suci. Para pengkajinya cenderung memahami fenomena *jadal* hanya sebagai parameter halal-haram, baik-buruk dan tata cara berdialog saja. Akibatnya, *al-Qur'an* hanya dijadikan standar hukum dalam berdialog ataupun berdebat, dan justru mengesampingkan atau bahkan menghilangkan keluwesan bahasa *al-Qur'an* dalam berdialog<sup>1</sup>.

Menurut teori mitos, *jadal al-Qur'an* adalah bentuk nyata kemukjizatan bahasa *al-Qur'an* yang tidak bisa direduksikan hanya dengan stempel halal-haram semata, sehingga dalam penelitian itu disebutkan tentang metode-metode *jadal al-Qur'an* dan mengkaji efektifitas bahasa *al-Qur'an* dalam perspektif teori mitos

---

<sup>1</sup> Muhammad Khairul Mujib, *Jadal al-Qur'an dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), Abstrak

Roland Barthes. Dalam perspektif teori mitos, *al-Qur'an* sebagaimana disebutkan dalam kajian itu telah meminjam kebanggaan bangsa Arab dan mendistorsinya sebagai kekuatan untuk menghadapi para penentanginya. Kebanggaan bangsa Arab yang dimaksud adalah keindahan bahasa dan ideologi bangsanya. Dengan dua kebanggaan itulah *al-Qur'an* menjelma sebagai ajaran luhur, dan tujuan asal dari semua itu adalah untuk menunjukkan kebenaran sebuah ideologi ajaran Nabi Muhammad saw.

Penelitian yang lain tentang *Makna Jadal dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Penyebaran Dakwah*, memaparkan bahwa *jadal* merupakan bagian dari metode dakwah.<sup>2</sup> Dalam penulisan tersebut memuat beberapa penafsiran ayat tentang *jadal* yang mengandung unsur dakwah serta pandangan para *mufassir* tentang ayat-ayat *jadal* yang berkaitan dengan tema dakwah. Adapun kitab *tafsir* yang mengilhami penelitian tersebut adalah kitab *tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir ad-Damasqi, kitab *tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, dan kitab *tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.

Secara umum dua penelitian terdahulu tentang *jadal al-Qur'an* sebagaimana tersebut di atas memiliki sudut pandang yang berbeda. Disatu sisi mengaitkan peran *jadal* dalam perspektif mitologis yang banyak membahas aspek kebahasaan, sastra dan peradaban. Disisi lain penelitian tentang *jadal* yang berkaitan dengan dakwah, yang memaparkan tentang ayat-ayat *jadal* yang berkaitan dengan dakwah serta pandangan mufassir tentang ayat *jadal* dalam *al-*

---

<sup>2</sup> Sarni, *Makna Jadal dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Penyebaran Dakwah* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin; UIN Syarif Kasim Riau, 2013), Abstrak

*Qur'an*. Dari dua penelitian yang berbasis kajian pustaka tersebut maka disini penulis memandang perlu untuk membuat dan memaparkan kajian *jadal al-Qur'an* yang berbasis penelitian lapangan sebagai upaya untuk melengkapi khasanah penelitian terdahulu.

## **B. Kajian Pustaka**

### *1. Pengertian Jadal*

Menurut al-Fairuzabadi, kata *jadal* berasal dari '*jadl*' yang berarti memintal anyaman dengan kuat. Diantara derivasi kata ini adalah '*al-ajdal*' (burung elang), '*al-jadlatu*' (alat penumbuk lesung), '*al-jadal*' (sengitnya permusuhan).<sup>3</sup> Selanjutnya menurut Hans Wehr, kata *jadal* sendiri setara dengan kata '*argument*' (alasan atau perbedaan pendapat), '*debate*' (perdebatan), '*dispute*' (perselisihan).<sup>4</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi suatu alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.<sup>5</sup>

Menurut al-Tufi, beberapa kemungkinan kata yang merupakan bentuk asal dari *jadal*; *al-jadlu* (kokoh, mematenkan), *al-jadalu* (bumi, tanah), *al-mijdalu* (istana). Kata *al-jadlu* yang juga senada dengan kata *al-saqru* (burung elang) menggambarkan betapa kuatnya usaha para pendebat dalam mempertahankan argumentasi dirinya dan menyerang argumentasi lawannya. Sedangkan kata *al-jadalu* (bumi) menggambarkan usaha mereka untuk menjatuhkan lawan

<sup>3</sup>Muhammad Khairul Mujib, op. cit., h. 17.

<sup>4</sup>*Ibid*, h.17.

<sup>5</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV, Jakarta, Balai Pustaka, 2007), h.242.

kedalam tanah. Usaha mereka untuk mempertahankan diri terlihat dari kata *al-mijdalū* (istana), yang menggambarkan masing-masing dari para pendebat berusaha memagari dirinya dengan benteng pertahanan argumen dirinya layaknya berlindung dibalik kokohnya dinding istana.<sup>6</sup> Kesemuanya mengandung makna kuat (*al-Quwwah*), tercegah (*al-Imtina*), kokoh (*al-Syadd*), dan mematenkan (*al-Ihkam*). Yang mengisyaratkan kedua-belah pihak dalam perdebatan (*jadal*) saling memperkokoh bangunan argumentasi masing-masing dengan berusaha menjatuhkan lawannya serta mempertahankan argumentasi dirinya.

*Al-Qur'an* telah menggunakan kata *jadal* dengan berbagai derivasinya sebanyak 29 kali, yang tersebar dalam 27 ayat. Secara umum kata *jadal* ini bisa diartikan berdebat atau mendebat. Namun bila ditinjau dari tujuannya, ada dua kecenderungan yang tampak dari ayat tersebut yaitu menyerang (mendebat) dan bertahan (membela). Seperti terdapat dalam QS. *An-Nahl*/16:111 dan 125.<sup>7</sup>

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ  
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

Terjemahnya:

“...pada hari dimana setiap individu datang untuk membela dan memohon ampunan untuk dirinya sendiri (*tujadilu an-nafsiha*) ...”

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآلَاتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۗ

<sup>6</sup>Muhammad Khairul Mujib, op. cit., h. 17-18.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet I; Jakarta: Halim, 2004), h. 421.

Terjemahnya:

“...Ajaklah mereka ke jalan tuhanmu, dengan hikmah, dan mau'idah hasanah, dan debatlah dengan cara yang baik...”

Dua ayat *jadal* di atas, menurut al-Tufi memiliki dua kecenderungan makna yaitu adanya gerak keluar (menyerang) dan gerak kedalam (bertahan). Disamping itu, kajian *jadal* juga memiliki dua fenomena menarik yaitu terletak pada tema yang menjadi bahan atau obyek perdebatan (seputar tauhid, kebenaran *al-Qur'an*, rasul, dll), dan kajian yang menitik beratkan pada sisi hukum, etika dan moralitas dalam perdebatan (seputar bagaimana prosedur atau tatacara berdebat yang baik). Ayat 125 pada QS. *an-Nahl* di atas merupakan ayat yang paling favorit dalam kajian tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh al-Razi yang menafsirkan '*al-Ahsan*' sebagai prosedur yang harus dipatuhi oleh seorang pendebat. Prosedur ini terkait dengan prasyarat yang perlu dipenuhi oleh kedua-belah pihak, baik dari segi pengetahuan, maupun tentang tatacara dan etika dalam prosesi debat tersebut.<sup>8</sup>

Dengan demikian, *Jadal al-Qur'an* adalah ilmu yang mengkaji cara (metode) *al-Qur'an* beradu argumentasi dengan para penentangannya. Kajian terhadapnya merupakan pendalaman dan telaah metode-metode tersebut dengan cara membaca berulang-ulang ayatnya. Sedangkan penerapan terhadapnya adalah implementasi dari hasil kajian dan pemahaman terhadap metode-metode yang ditawarkan oleh *al-Qur'an*.

Secara umum, *jadal al-Qur'an* dapat dikelompokkan kedalam dua kategori. Pertama, *jadal* yang terpuji (*al-jadl al-mamduh*) adalah suatu debat yang dilandasi niat yang ikhlash dan murni dengan cara-cara yang damai untuk mencari

---

<sup>8</sup> Muhammad Khairul Mujib, op. cit., h. 20.

dan menemukan kebaikan atau kebenaran. Para ulama membenarkan debat dengan maksud untuk menjelaskan syariat dan membuktikan kesalahan lawan dengan alasan pembuktian yang benar dan cara-cara yang baik sebagaimana firman Allah swt. QS. *an-Nahl*/16:125 dan QS. *al-Ankabut*/29: 46:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ<sup>ط</sup>

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”.<sup>9</sup>

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا<sup>ط</sup>  
مِنْهُمْ

Terjemahnya

“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka”.<sup>10</sup>

Sebagai contoh dari *jadal* yang terpuji dapat dilihat pada ayat QS. *al-*

*Qashash*/28: 48-50:

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ<sup>ع</sup>  
أَوْلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا  
إِنَّا بِكُلِّ كَافِرٍ نَاقِطُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا

<sup>9</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 421.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 635.

أَتَّبِعُهُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّ مَا  
يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ<sup>ج</sup> وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

“Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Dan bukankah mereka itu telah ingkar juga kepada apa yang telah diberikan pada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata: Musa dan Harun adalah dua orang ahli sihir yang bantu membantu. Dan mereka juga berkata: Sesungguhnya kami tidak mempercayai mereka berdua itu. Katakanlah: Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur’an) niscaya aku mengikutinya jika kamu sungguh orang-orang yang benar. Maka jika mereka tidak menjawab tantanganmu, ketahuilah sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu belaka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun”.<sup>11</sup>

Kedua, *jadal* yang tercela (*al-jadl al-madzmun*) adalah setiap debat yang menonjolkan kebathilan. Tentang tercelanya debat yang bathil ini seperti terdapat dalam QS. *al-Kahfi*/18:56:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ<sup>ج</sup> وَتُجَدِّلُ الَّذِينَ كَفَرُوا  
بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ<sup>ط</sup> وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan tiadalah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi orang-orang kafir membantah dengan yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olok”.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 617

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 452

QS. *al-Anbiya* '21:18:

بَلْ نَقَدِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ  
مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang bathil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap”.<sup>13</sup>

*Jadal al-Madzmum* itu ada yang dilakukan dalam bentuk debat tanpa

landasan keilmuan seperti yang disinyalir dalam QS. *al-Hajj*/22:3:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ تَجَدَّلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Diantara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaithan yang sangat jahat”.<sup>14</sup>

Dilanjutkan dengan ayat 8:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ تَجَدَّلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya”.<sup>15</sup>

## 2. Ayat-ayat tentang *Jadal* dan Semaknanya

Setelah mengetahui pengertian *jadal al-Qur'an* maka dapat diidentifikasi beberapa variasi *jadal* dengan membaca ayat-ayat *al-Qur'an*. Ada dua bentuk ayat *jadal* yang dapat dijumpai yaitu: *pertama*, ayat yang secara harfiah menggunakan

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 497

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 511

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 512

kata *al-jadl* atau derivasinya, *kedua*, ayat yang didalamnya terdapat unsur-unsur dialog. Ayat-ayat tersebut termaktub dalam literatur '*ulum al-Qur'an*' yakni '*Alamu al-Jazal fi Ilmi al-Jadal*' karya Najmuddin al-Tufi al-Hanbali.

Mengenai terma (*maudlu'*) dalam *Jadal al-Qur'an*, cukup banyak tersebar dalam berbagai surah dan ayat di dalam *al-Qur'an*. Berikut ini contoh ayat *jadal* dalam beberapa terma yang berbeda, yakni:

Tabel 2.1. Contoh ayat *jadal* dalam *al-Qur'an*

No.	Terma ( <i>maudlu'</i> )	Surah dan Ayat	Keterangan
1.	Jadal Bani Adam.	Qs. <i>al-Maidah</i> /5: 27-31	Perdebatan kedua putra Adam Habil dan Qabil.
2.	Jadal Ibrahim tentang Kaum Luth.	Qs. <i>Hud</i> /11: 74-76	Mujadalah Ibrahim dengan Malaikat.
3.	Jadal Musa dan Khidhir.	Qs. <i>al-Kahfi</i> /18: 60-72	Pengakuan Musa terhadap Khidhir.
4.	Jadal antara orang sabar yang miskin dan orang kafir yang kaya.	Qs. <i>al-Kahfi</i> /18: 32-43	Gambaran perdebatan realitas sosial.
5.	Jadal keluarga Nuh dengan kaumnya.	Qs. <i>al-Mukminun</i> /23: 27-40	Perintah terhadap ketegasan Nuh terhadap keluarga dan kaumnya.
6.	Jadal Yahudi dan Nasrani.	Qs. <i>Ali Imran</i> /3: 65-68	Perdebatan tentang status nabi Ibrahim as.
7.	Jadal antara Munafiqin dan Mukminin.	Qs. <i>al-Baqarah</i> /2: 11-14	Perdebatan tentang perilaku munafiqin

a. *Jadal* Bani Adam (QS. *al Maidah*/5: 27-31),

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا  
وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ<sup>ط</sup> قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ<sup>ط</sup>  
لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ<sup>ط</sup> 

إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ  
 فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ ۚ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ  
 نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ  
 غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَوَيْلَئِي  
 أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوَاءَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ  
 النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

27. Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

28. "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

29. "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

30. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

31. kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.<sup>16</sup>

Imam Ibnu Katsir mengemukakan bahwa: "... Allah menjelaskan tentang buruknya perseteruan, kedengkian, dan kedzaliman dalam kisah dua putra

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 163.

Adam a.s. yaitu Qabil dan Habil. Sebagaimana juga diceritakan oleh beberapa ulama salaf bahwa Allah mensyariatkan kepada Adam untuk menikahkan putra putrinya dengan pasangan putra putrinya secara bersilangan antara satu pasangan kembar dengan satu pasangan kembar lainnya. Saudara kembar Habil adalah wanita yang tidak terlalu cantik. Sedangkan saudara kembar Qabil adalah wanita yang sangat cantik. Qabil ingin menikahi saudara kembarnya sendiri dan menolak saudara kembarnya dimiliki oleh Habil. Maka Adam menolak hal itu kecuali mereka berdua mempersembahkan *Qurban*. Barangsiapa yang *Qurbannya* diterima maka wanita itu menjadi miliknya. Kemudian *Qurban* Habil yang diterima, sedangkan *Qurban* Qabil tidak diterima. Dalam persoalan keduanya itulah terjadi perdebatan sebagaimana diceritakan dalam *al-Qur'an*.<sup>17</sup>

Ayat ini menurut Quraish Shihab, berpesan kepada nabi Muhammad saw.

“bacakanlah kepada mereka, yakni orang-orang Yahudi dan siapapun, berita yakni kisah yang terjadi terhadap dua putra Adam, yaitu Habil dan Qabil menurut yang sebenarnya”. Yaitu ketika keduanya mempersembahkan *Qurban* guna mendekati diri kepada Allah, maka diterimalah *Qurban* salah seorang dari keduanya yakni Habil. Sedangkan Qabil tidak terima dan terjadilah perdebatan. Melihat kenyataan inilah maka Qabil iri dan dengki seraya berkata: “*aku pasti membunuhmu*”. Ancaman ini ditanggapi oleh Habil dengan ucapan yang diharapkan sebagai pelunak hati saudaranya dan menangkis kesedihannya. Habil menjawab: “*sesungguhnya Allah hanya menerima dengan penerimaan yang agung dan sempurna Qurban dari para muttaqin, yakni orang yang telah sempurna ketaatannya*”.<sup>18</sup>

Menurut Imam Syafi'i, jika ada yang menyerang dan yang menyerang itu adalah sesama muslim, maka dia boleh untuk menyerah berdasarkan sabda nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

---

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* Tahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jilid III, Cet. II, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), h. 67.

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jilid III, Cet. IV, Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 90-94

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي فَكَسِرُوا قَسِيئَكُمْ وَقَطِّعُوا أَوْتَارَكُمْ وَاضْرِبُوا سُيُوفَكُمْ بِالْحِجَارَةِ فَإِنْ دَخَلَ - يَعْنِي عَلَى أَحَدٍ مِنْكُمْ - فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنِ آدَمَ »

Artinya:

Dari Abu Musa Al Asy'ari beliau berkata, telah bersabda Rasulullah saw. : “Sesungguhnya di antara tanda-tanda dekatnya hari kiamat adalah terjadinya fitnah-fitnah seperti sepenggal malam yang gelap gulita, seseorang di pagi harinya sebagai seorang mukmin dan di sore harinya menjadi kafir, dan ada seseorang yang di sore harinya mukmin di pagi harinya menjadi kafir. Orang yang duduk di zaman itu lebih baik dari orang yang berdiri, dan orang yang berjalan di zaman itu lebih baik dari pada orang yang bekerja, maka patahkanlah oleh kalian busur-busur kalian dan putuslah tali-talinya, dan pukullah pedang-pedang kalian dengan batu, maka jika (zaman itu) masuk –atas salah seorang di antara kalian- maka jadilah engkau sebaik-baik dari kedua anak Adam”.(HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Syekh al-Albani)<sup>19</sup>

Maksud dari kata “maka jadilah engkau sebaik-baik dari kedua anak Adam” adalah menjadi Habil yang terbunuh bukan Qabil yang membunuh. Yang dimaksud adalah berlaku seperti Habil yang mengalah kepada saudaranya ketika bersengketa bahkan ternyata bermaksud membunuhnya.

b. *Jadal Ibrahim a.s. tentang kaum Luth (QS. Hud/11: 74-76),*

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ يُجْنِدُنَا فِي قَوْمٍ لُّوطٍ  
 إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴿٧٥﴾ يَتَابِرَاهِيمُ أُعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ  
 قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ لَأْتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

<sup>19</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, tahqiq: Abdul Azis al-Kholidi, (j.III, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1996), h.102.

Terjemahnya:

74. Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth.

75. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah.

76. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan Sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.<sup>20</sup>

Imam Ibnu Katsir memberi penjelasan ayat di atas bahwa, Allah mengabarkan tentang Ibrahim yaitu ketika rasa takutnya hilang saat para malaikat memberitahukan berita gembira bahwa ia akan mendapatkan anak. Juga mereka mengabarkan tentang kebinasaan kaum Luth.<sup>21</sup> Sedangkan Quraish Shihab menuturkan tentang ayat tersebut bahwa tidak lama setelah mendengar berita gembira dari penjelasan tentang maksud kedatangan malaikat, hilanglah rasa takut yang terpendam dalam hati Ibrahim. Apalagi telah datang berita gembira akan kelahiran anak dan cucunya. Maka Ibrahim *bermujadalah*, yakni berdiskusi atau berdialog dengan malaikat tentang kaum Luth. Diskusi ini menurut Quraish Shihab didorong oleh rasa iba dan santun sosok Ibrahim terhadap manusia sesamanya.

Kata *yujadiluna* diambil dari kata *jidal/jadal* yang bermakna diskusi menyampaikan pandangan, alasan, dan meminta penjelasan kepada mitra bicara. Dan masing-masing berusaha meyakinkan mitranya dengan kebenaran pendapat yang diajukannya. Sementara Thahir bin 'Asyur memahami kata *yujadiluna* bermakna berdoa/bermunajat kepada Allah, karena enggan menyisipkan kata

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 338.

<sup>21</sup> Ibnu Katsir, *op. cit.*, j. IV, h. 364.

malaikat-malaikat pada penggalan ayat tersebut.<sup>22</sup> Apapun makna yang dipilih para *mufassir*, yang jelas tujuan Nabi Ibrahim adalah *bermujadalah* karena berharap agar Allah kiranya dapat menyelamatkan kaum nabi Luth as. dari siksaNya atau memberi mereka kesempatan dengan menunda siksa itu, siapa tahu mereka dapat bertaubat.

c. *Jadal* antara Musa dan Khidhir a.s (QS. *al Kahfi*/18: 60-72),

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أُبْرِحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ  
حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي  
الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ  
سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ  
الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ  
عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾  
فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا  
عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ  
رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا  
لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, j. V, h. 694-695.

لَكَ أَمْرًا ﴿٦٠﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ  
 مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦١﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا  
 لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن  
 تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".
61. Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.
62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".
63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".
64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.
65. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami
66. Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"
67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.
68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"
69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".
70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".
71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi

perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

72. Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".<sup>23</sup>

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya memberi ulasan ayat di atas bahwa perkataan Musa kepada pemuda yang bersamanya Yusra bin Nun, bahwa ia memberitahukan kepadanya belum ada seorang hamba Allah yang ada di tempat pertemuan dua lautan (Persia/*masyriq* dan Romawi/*maghrib*) yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Musa. Maka Musa tertarik untuk pergi ke tempat itu (negeri ujung Maroko). Itulah *Khidhir* sebagaimana dikisahkan dalam beberapa *hadist Rasulullah*. Kemudian Musa mengucapkan salam, lalu Khidhir berkata: "Sesungguhnya aku di negeri ini mendapatkan kedamaian". Musa menjawab: "Aku ini Musa". Maka Khidhir bertanya: "Musa pemimpin Bani Israil?". "Ya, aku datang kepadamu supaya engkau mengajarkan kepadaku apa yang engkau ketahui". Khidhir menjawab: "Sesungguhnya kau tidak akan sanggup untuk sabar bersamaku".<sup>24</sup>

Dalam pemaparan di atas terjadi cuplikan dialog dan permohonan yang serius antara Musa dan Khidhir tentang untuk mengajarkan pengetahuan yang tidak diketahui oleh Musa. Sementara itu didalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa kelompok ayat ini menguraikan kisah nabi Musa as. dengan seorang hamba yang sholeh. Kisah itu tidak disinggung dari dekat atau jauh kecuali dalam surah ini. Banyak hal yang disebut oleh kumpulan ayat ini yang tidak diuraikan secara jelas. Misalnya, siapa hamba Allah yang sholeh itu? Dimana pertemuan mereka? Dan kapan terjadinya? Sementara Thahir bin 'Asyur menilai ayat ini

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 453.

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *op. cit.*, j. V, h. 284-285.

adalah kisah yang terhimpun yang sangat serasi seperti kisah Adam dan godaan iblis, perbedaannya kalau iblis enggan mengakui Adam dengan segala keistimewaannya. Tapi dalam kisah ini memuat tentang pengakuan Musa as. terhadap keutamaan orang lain yakni hamba Allah yang sholeh.<sup>25</sup>

Al-Thaba'i memberi kesimpulan terhadap ayat ini adalah kumpulan kisah keempat yang menyusul perintah untuk bersabar dalam melaksanakan dakwah pada awal surah ini. Ulama ini menulis bahwa setiap hal yang bersifat lahiriah pasti mengandung makna bathiniah. Kesibukan orang-orang kafir dengan hiasan duniawi adalah kesenangan sementara, karena nabi Muhammad saw. Tidak merasa sedih dan berat hati melihat sikap kaum musyrikin karena beliau yakin dibalik lahiriah terdapat sisi bathiniah yang berada diluar kuasa nabi dan kuasa mereka.<sup>26</sup>

Al-Biq'a'i memberi penafsiran pada ayat ini sebagai kebangkitan menuju akhirat, yang dibuktikan dengan keniscayaannya dengan menyebut beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya. Kemudian dikemukakan beberapa tamsil dan aneka argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah menanggukkan sanksi kedurhakaan, demikian juga ganjaran kebaikan karena semua ada kadar pembalasannya.<sup>27</sup>

Dalam kisah tersebut diuraikan bagaimana Musa as. berusaha menemui hamba Allah yang sholeh dengan beberapa keunikan dan penghormatan Musa as. terhadapnya. Jika Allah berkehendak, bisa saja pertemuan itu diadakan tanpa

---

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, j. VII, h. 332-337

<sup>26</sup> *Ibid.* h. 335

<sup>27</sup> *Ibid.* h. 337

menentukan tempat yang jauh. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat dijadikan tanpa adanya proses dan waktu yang panjang.

d. *Jadal* antar orang sabar yang miskin dan orang kafir yang kaya (QS. *al Kahfi*/18: 32-43),

وَأَضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ  
وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكْلَهَا  
وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا نَهْرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُ ثَمْرٌ فَقَالَ  
لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾ وَدَخَلَ  
جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَا  
أَظُنُّ أَلْسَاعَةَ قَائِمَةً وَلِئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا ﴿٣٦﴾  
قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِمَّنْ  
نُطِفَتْ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَيْكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا  
﴿٣٨﴾ وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرَنِّ  
أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ  
وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾ أَوْ يُصْبِحَ  
مَأْوَاهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ﴿٤١﴾ وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ  
كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرْوَتِهَا وَيَقُولُ يَلَيْتَنِي لَمْ

أَشْرَكَ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُن لَّهُمْ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا  
 كَانَ مُنْتَصِرًا ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

32. dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.

33. kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu,

34. dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"

35. dan Dia memasuki kebunnya sedang Dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,

36. dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika Sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu".

37. kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"

38. tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku.

39. dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan,

40. Maka Mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan Mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin;

41. atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, Maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi".

42. dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan Dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".

43. dan tidak ada bagi Dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya.<sup>28</sup>

Menurut Imam Ibnu Katsir, setelah bercerita tentang orang-orang musyrik yang sombong lagi enggan untuk duduk bersama kaum muslimin yang lemah dan miskin, dan membanggakan diri atas mereka dengan harta kekayaan dan kedudukan mereka, maka Allah swt. berfirman seraya memberikan perumpamaan bagi kedua kelompok orang di atas yang salah satu diantara keduanya dikaruniai Allah swt. dua kebun Anggur yang dikelilingi oleh buah Kurma. Di celah-celah kedua kebun itu terdapat ladang yang semua pohon dan tanaman dipenuhi oleh buah yang sangat menyenangkan. Kemudian pemilik kebun itu berkata kepada kawannya seraya membanggakan diri: “Hartaku lebih banyak daripada hartamu, dan pengikutku lebih kuat darimu”. Maksudnya lebih banyak pengikut, anak, dan pembantu.

Menurut Qatadah, yang demikian itu merupakan angan-angan orang jahat, yaitu memiliki harta yang banyak, kekayaan melimpah, dan memiliki kekuatan yang besar dengan kekafiran, keingkaran, kesombongan, dan keingkaran terhadap hari kiamat, seraya mereka berkata: “*aku kira kebun ini tidak akan binasa selamanya*”. Perkataan itu merupakan tipuan terhadap dirinya sendiri, mereka mengira bahwa kebun itu tidak akan hancur, rusak ataupun binasa. Hal itu disebabkan karena dangkalnya pemahaman mereka terhadap keyakinan kepada Allah.<sup>29</sup> Dalam pemaparan di atas *al-Qur'an* menampilkan gambaran sebuah dialog antara orang yang kaya tapi ingkar dan orang yang sabar tapi miskin, sebuah realitas sosial yang kerap terjadi di masyarakat. Adu mulut dan saling mengejek

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 449.

<sup>29</sup>Ibnu Katsir, *op. cit.*, j. V., h. 257-262.

dengan membanggakan harta dan statusnya. Apabila hal ini terus berlanjut maka terjadi keretakan di masyarakat dan situasi yang tidak kondusif.

Menurut *Tafsir al-Misbah* ayat ini memberi contoh tentang dua karakter orang yang berbeda. Pertama, mereka menolak nilai. Kedua, mereka menganut nilai-nilai keyakinan agama. Ayat ini juga memerintahkan Rasulullah untuk memberi penjelasan dengan sebuah perumpamaan orang kafir dan orang mukmin. Karakter orang kafir yang kaya tapi kikir, sementara orang mukmin yang miskin tapi sabar. Ayat ini menunjukkan keterlibatan Allah dalam hal menganugerahkan kebun-kebun, aneka buah-buahan, dan rizki yang melimpah. Salah satu yang dijadikan tamsil adalah orang kafir yang memiliki kebun-kebun sebagaimana telah dilukiskan di atas. Sebenarnya bukan hanya kebun-kebun yang dimilikinya, tetapi dia juga memiliki kekayaan yang besar dan melimpah sehingga membuat dia menjadi sombong dan angkuh. Maka dalam hal keangkuhannya itulah dia berkata kepada si mukmin: hartaku lebih banyak daripada hartamu, pengikutku lebih banyak daripada pengikutmu.<sup>30</sup> Adu mulut dan silang pendapat dari dua karakter yang berbeda itulah yang hendak dipaparkan dalam *al-Qur'an* sebagai peringatan untuk orang-orang yang beriman sebagai gambaran realitas di masyarakat.

e. *Jadal* Keluarga Nuh dengan kaumnya (QS. *al Mu'minun*/23: 27-40),

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ  
التُّنُورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ

<sup>30</sup> Quraish Shihab, *op. cit.* j. VIII., h. 293

عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ۗ وَلَا تُخَاطَبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾  
 فَإِذَا أَسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِّ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا  
 مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٨﴾ وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ  
 الْمُنْزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ وَإِنْ كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ  
 بَعْدِهِمْ قَرْنًا ۗ آخِرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا  
 لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ  
 كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا  
 بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ  
 أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِثْلُكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ  
 وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْكُمْ مُخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ ۗ هِيَآتْ هِيَآتْ لِمَا  
 تُوْعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ  
 بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ  
 بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونَ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ  
 لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

27. lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih

dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

28. apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, Maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Kami dari orang-orang yang zalim."

29. dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah Sebaik-baik yang memberi tempat."

30. Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan Sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu).

31. Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain.

32. lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya).

33. dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.

34. dan Sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.

35. Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu Sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?

36. jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu,

37. kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi,

38. ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan Kami sekali-kali tidak akan beriman kepadaNya".

39. Rasul itu berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku."

40. Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal."<sup>31</sup>

Imam Ibnu Katsir memberi penafsiran ayat ini bahwa Allah swt. telah memberitahu tentang Nuh a.s. yang pernah memanjatkan doa kepada *Rabbnya* agar Dia memberikan pertolongan kepadanya dalam menghadapi kaumnya. Pada

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 529.

saat itulah Allah swt. memerintahkan untuk membuat perahu yang sangat besar. Selanjutnya agar mengatur dan menekuninya, mengangkut setiap pasangan laki-laki perempuan, setiap jenis hewan dan tumbuhan, kecuali arang-orang yang lebih dulu ditetapkan akan ditimpa adzab diantara mereka. Mereka itulah orang-orang yang tidak beriman dari kalangan keluarganya sendiri (termasuk istri dan sebagian anaknya). Pada saat hujan lebat janganlah kamu menaruh iba dan kasihan kepada mereka atau memberi tangguh kepada mereka sampai mereka beriman. Karena sesungguhnya Allah swt. telah menetapkan bahwa mereka akan ditenggelamkan yang disebabkan oleh kekufuran dan kesewenangan mereka.<sup>32</sup> Dialog ini telah dikisahkan secara mendalam didalam *al-Qur'an* pembahasannya di surah Hud.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, bukanlah firman Allah yang menyuruh untuk membuat perahu kepada Nuh as. tetapi petunjuk praktis tentang tata-cara membuat perahu. Tentu saja pada masa itu belum populer, bahkan belum dikenal. Dari sinilah diperluakn pengetahuan dan pengalaman, inilah yang dimaksud kata *'ain/bia'yunina* (mata) yang bermakna mengawasi, melihat, memperhatikan. Dalam ayat tersebut juga terdapat perintah menaikkan ke bahtera dari tiap-tiap pasang jantan dan betina dari hewan dan tumbuhan. Dan naikkan keluargamu, kecuali siapa yang lebih dulu ditetapkan siksa atasnya sebagai akibat kedurhakaannya.<sup>33</sup>

Sementara para *mufassir* memahami kata *'fiha* sebagai isyarat bahwa penumpang itu tidak hanya berada di atas kapal saja, tapi berada didalam kapal

---

<sup>32</sup>Ibnu Katsir, *op. cit.* j. II., h. 581-582

<sup>33</sup>Quraish Shihab, *op. cit.*, j. II., h. 135

(yang bertingkat-tingkat), yang paling bawah itu untuk binatang buas, yang tengah untuk makanan dan minuman, dan yang paling atas untuk Nuh dan pengikutnya.<sup>34</sup> Ayat ini juga menggambarkan upaya *al-Qur'an* memberi pemahaman kepada Nuh dan kaumnya melalui bahasa dialog agar lebih mudah dipahami.

f. *Jadal* Yahudi dan Nasrani tentang Ibrahim a.s. (QS. *Ali Imran*/3: 65-68),

لَا تَجْعُرُوا الْيَوْمَ ۞ إِنَّكُمْ مِنَّا لَا تُنصِرُونَ ۞ قَدْ كَانَتْ ءَايَاتِي تُتْلَىٰ  
عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِبُونَ ۞ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَمِرًا  
تَهْجُرُونَ ۞ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ ءَابَاءَهُمْ  
الْأَوَّلِينَ ۞

Terjemahnya:

65. janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tiada akan mendapat pertolongan dari kami.

66. Sesungguhnya ayat-ayatKu (Al Quran) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, Maka kamu selalu berpaling ke belakang,

67. dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.

68. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Perkataan (Kami), atau Apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?<sup>35</sup>

Menurut Imam Ibnu Katsir, Allah memberikan gambaran tentang karakter orang Yahudi dan Nasrani yang saling berbantah-bantahan tentang Nabi Ibrahim serta pengakuan dari mereka bahwa Ibrahim adalah dari kelompok mereka. Mereka mendatangi *Rasulullah*, kemudian mereka saling berdebat dihadapan beliau. Lalu Allah berfirman, *Wahai ahli Kitab, bagaimana mungkin kalian mengakuinya*

<sup>34</sup>Ibnu Katsir, *loc. cit.* h. 582

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 86.

*bahwa Ibrahim adalah orang Yahudi, padahal di zamannya itu sebelum Allah turunkan Taurat kepada Musa? Dan bagaimana mungkin kalian menganggap Ibrahim adalah dari golongan Nasrani, padahal agama Nasrani datang setelah masanya Ibrahim berlalu.*<sup>36</sup> Ayat ini merupakan penolakan secara rasional terhadap orang yang berdebat mengenai suatu hal yang sama sekali tidak mereka ketahui dan tanpa dasar yang jelas.

*Tafsir al-Mishbah* memaparkan bahwa menurut pakar sejarah Ibnu Ishaq, meriwayatkan bahwa delegasi Kristen Najran bertemu dengan orang-orang Yahudi dan masing-masing telah mengaku bahwa Ibrahim adalah penganut agama mereka. Orang Yahudi berkata bahwa Ibrahim adalah beragama Yahudi, dan orang Nasrani berkata bahwa Ibrahim adalah beragama Nasrani. Berbantah-bantahan ini terjadi diantara mereka selain untuk membenarkan agama mereka, juga untuk menarik simpati bangsa Arab yang sangat mengagumi Ibrahim sebagai leluhur dan pembawa agama. Disisi lain perbantahan itu mengandung unsur bahwa agama yang diajarkan Muhammad saw. bukanlah agama yang benar dan berbeda dengan ajaran leluhur mereka.<sup>37</sup> Ayat ini ditutup dengan kalimat pertanyaan (*adawatul istifham*) untuk memberi pemahaman atas apa yang mereka perdebatkan.

g. *Jadal Munafiqin dengan Mu'minin (QS. al Baqarah/2: 11-14).*

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾  
 أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا

<sup>36</sup> Ibnu Katsir, *op. cit.*, j. II, h. 69-70

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *op. cit.* j. I, h. 128

كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنْزَمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ  
السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا  
وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

11. dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

13. apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

14. dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."<sup>38</sup>

Imam Ibnu Katsir menjelaskan, kerusakan yang dimaksud dalam *judal munafiqin* ini adalah kekufuran dan kemaksiatan. Abu Ja'far menceritakan dari Ar-Rabi' bin Anas dari Abu al-Aliyah, ia menyatakan: "janganlah kalian berbuat maksiat kepada Allah, karena barangsiapa yang berbuat maksiat atau memerintahkan berbuat maksiat maka ia telah berbuat kerusakan dimuka bumi ini". Sementara itu Ibnu Jarir menjelaskan bahwa orang *munafiq* itu memang pelaku kerusakan dimuka bumi dengan bermaksiat, melanggar aturan Allah, dan mengabaikan segala kewajiban. Mereka juga mendustai orang mukmin melalui pengakuan kosong mereka, keyakinan mereka dipenuhi oleh kebimbangan dan keraguan.<sup>39</sup> Dalam dialog ini ditampilkan jika orang-orang *munafiq* bertemu orang

<sup>38</sup>Ibid., h. 10.

<sup>39</sup> Ibnu Katsir, *op. cit.*, j. I, h. 65.

beriman mereka mengaku beriman, tapi jika mereka datang menemui pemimpin mereka maka mereka berkata bahwa ia adalah bagian darinya.

*Tafsir al-Mishbah* menyebutkan bahwa, keburukan mereka (orang *munafiq*) tidak terbatas pada kebohongan dan penipuan, tetapi ada yang lain yaitu kepicikan pandangan dan pengakuan yang bukan pada tempatnya. Sehingga apabila dikatakan atau ditegur kepada mereka, maka mereka akan mengatakan selalu akan berbuat kebajikan. Ucapan mereka dibantah oleh *al-Qur'an*: “Tidak, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tapi mereka tidak menyadari.” Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa keburukan mereka adalah apabila dikatakan kepada mereka ‘berimanlah’ dengan iman yang benar dan mantab yakni sesuai dengan lidah, hati dan perbuatan, maka mereka menjawab: ‘*akankah kami beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?*’ Yang mereka maksud picik akalnya adalah sahabat nabi yang telah meninggalkan ajaran leluhur mereka, menyembah berhala dan adat jahiliah.<sup>40</sup> Kebodohan orang *munafiq* dan ketidaklurusan logika mereka terlihat pada ucapan dan dialog di atas. Sesekali mengaku beriman, tapi disaat yang lain mereka menilai orang-orang yang beriman adalah orang yang sesat dan picik akalnya.

### **3. Pandangan Ulama tentang Ayat-ayat Jadal**

Menurut ulama *Muta'akhirin* yang menulis secara khusus tentang *jadal al-Qur'an* yaitu Syaikh Najmuddin al-Tufi (wafat 715 H), membagi tiga macam perdebatan dalam *al-Qur'an* dan dalilnya<sup>41</sup>:

a. Menyebutkan ayat-ayat *kauniyah* yang disertai perintah melakukan perhatian dan pemikiran untuk dijadikan dalil bagi penetapan dasar-dasar akidah, seperti ketauhidan Allah dalam uluhiyahnya dan keimanan kepada malaikat-

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *op.cit.* j. I, h. 145

<sup>41</sup> Najmuddin al-Tufi, *Alam al-Jazal fi Ilm al-Jadal*, (Weisbaden: Frans SteinerVerlag, tt).

malaikat, kitab-kitab, rasul-rasulnya dan hari kemudian. Seperti firman Allah QS.

*al-Baqarah/2: 21-22:*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ  
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ  
أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.<sup>42</sup>

b. Membantah pendapat para penantang dan lawan serta mematahkan argumentasi mereka. Perdebatan macam ini mempunyai beberapa bentuk:

1). Membungkam lawan bicara dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang telah diakui dan diterima baik oleh akal, agar ia mengakui apa yang tadinya diingkari, seperti penggunaan dalil dengan makhluk untuk menetapkan adanya khalik. Misalnya ayat QS. *at-Thur* 52/35-43:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خُلِقُوا السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَ ۗ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ  
الْمُصِيطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ هُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۗ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعَهُمْ

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 11.

بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمْ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا  
فَهُمْ مِنْ مَّغْرَمٍ مُثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ  
يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ  
سُبْحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka telah meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah disisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa? Ataukah mereka mempunyai tangga (kelangit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak laki-laki? Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang lalu mereka menuliskannya? Ataukah mereka hendak melakukan tipu? Maka orang-orang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. Ataukah mereka mempunyai Tuhan selain Allah? Maha suci Allah dari apa yang mereka sekutukan.”<sup>43</sup>

2). mengambil dalil dengan *mabda'* (asal mula kejadian) untuk menciptakan *ma'ad* (hari kebangkitan). Misalnya firman Allah QS. *al-Qaaf*/50:15:

أَفَعَيْنَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.”<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 868.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 852.

QS. *al-Qiyamah*/75:36-40:

أَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ  
 عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَعَلَّ مِنْهُ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَلِكَ  
 بِقَدْرِ عَلَىٰ أَنْ تُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (kedalam rahim)? Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat demikian) berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?”.

3). Membatalkan pendapat lawan dengan membuktikan (kebenaran)

kebalikannya, seperti terdapat dalam QS. *al-An'am*/6:91:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا بَشِيرًا مِّنْ شَيْءٍ قُلْ  
 مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ لِيَجْعَلُوهُ  
 قِرَاطِينَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا  
 ءَابَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي حَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah: siapakah yang menurunkan kitab (taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai berai, kamu perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya; padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya? Katakanlah: Allah-lah yang menurunkannya, kemudian

(sesudah kamu menyampaikan Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan mereka.”<sup>45</sup>

Dalam suatu riwayat, Ibnu Hatim mengetengahkan melalui Sa'id bin Jubair secara mursal yang mengatakan bahwa ada seorang lelaki Yahudi yaitu Malik bin Shaif, berdebat dengan Nabi saw. <sup>46</sup>

جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ يُقَالُ لَهُ مَالِكُ بْنُ الصَّيْفِ ، فَخَاصَمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

“Datang seorang pria Yahudi yang disebut dengan Malik bin ash-Shoif. Dia bermaksud mendebat Nabi”.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْشَدَكَ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى ، هَلْ تَجِدُ فِي التَّوْرَةِ أَنَّ اللَّهَ يَبْغِضُ الْخَبْرَ السَّمِينُ؟

Artinya:

Nabi lantas berkata: “Maukah kamu saya lantunkan (ucapan Rabb yang menurunkan Taurat kepada Musa? Apakah kamu dapati bahwa ada di dalam Taurat yg menjelaskan bahwa Allah membenci pendeta (ahli ibadah) yang gemuk??”

قَالَ : وَكَانَ خَبْرًا سَمِينًا ، فَغَضِبُ

Artinya:

Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa orang Yahudi tersebut (Malik bin ash-Shoif) adalah orang yang gemuk, sehingga menyebabkan ia pun murka.

وَقَالَ : مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ

Artinya:

Lalu Yahudi itu mengatakan: “Allah tidak menurunkan apapun kepada manusia.”

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 201.

<sup>46</sup> Ibnu Jarir ath-Thobari, *Jami' al-Bayan* (j. XI, h. 521)

فَقَالَ لَهُ أَصْحَابُهُ الَّذِينَ مَعَهُ : وَيْحَكَ وَلَا عَلَى مُوسَى ؟

Artinya:

Orang Yahudi tersebut yang sedang bersamanya menimpali: “*celaka engkau, (apakah Allah juga) Tidak (menurunkan kitab) kepada Musa?!*”

قَالَ : مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ ،

Artinya:

Malik bin ash-Shoif tetap bersikeras mengatakan: “*Allah tidak menurunkan apapun kepada manusia*”

فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:

Artinya:

Maka turunlah firman Allah *Azza wa Jalla*:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ شَمَّ ذَرَّهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Terjemahnya:

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: “Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia”. Katakanlah: “Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?” Katakanlah: “Allah-lah (yang menurunkannya)”, kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. (QS. *al-An'am*/6: 91)<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 201.

Sedangkan laki-laki itu adalah seorang pendeta Yahudi yang berbadan gemuk, akhirnya laki-laki itu marah seraya berkata: “Allah tidak pernah menurunkan apapun kepada manusia”. Lalu para sahabat berkata, “alangkah celaknya kamu ini, apakah Allah juga tidak menurunkan kitab Taurat kepada Musa?” Kemudian Allah swt. menurunkan firman-Nya pada surat *al-An'am*/6:91 tersebut di atas. Hadis ini berkedudukan mursal. Ibnu Jarir mengetengahkan pula hadis yang serupa melalui jalur Ikrimah.<sup>48</sup>

4). menghimpun dan memerinci (*as sabr wa taqsim*), yakni menghimpun beberapa sifat dan menerangkan bahwa sifat-sifat tersebut bukanlah *'illat*, alasan hukum, seperti firman Allah QS. *al-An'am*/6:143-144:

ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعَزِ اثْنَيْنِ قُلْ  
 ءَ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نَبِؤُنِي  
 بَعَلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾ وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ  
 ءَ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ أَمْ  
 كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْتُكُمْ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى  
 اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
 الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

<sup>48</sup> <https://tafsirkemenag.blogspot.com/search?q=al-an%27am+ayat+91> diakses tanggal 20 Januari 2019

Terjemahnya:

“Delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: Apakah dua jantan yang diharamkan Allah atautkah dua betina, atautkah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Terangkanlah kepadaku dengan dasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar. “Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: Apakah dua jantan yang diharamkan atautkah yang betina, atautkah yang ada dalam dua kandungan betinanya? Apakah kamu menyaksikan diwaktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih dzalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.”<sup>49</sup>

5). Membungkam lawan dan mematahkan *hujjahnya* dengan menjelaskan

bahwa pendapat yang dikemukakannya itu menimbulkan suatu pendapat yang tidak diakui oleh siapapun. Misalnya dalam QS. *al-An'am*/6:100-101:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ<sup>ط</sup> وَخَرَقُوا لَهُ<sup>ط</sup> بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ<sup>ج</sup>  
 سُبْحٰنَهُ<sup>ط</sup> وَتَعَالٰى عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾ بَدِيعَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَنۢى<sup>ط</sup>  
 يَكُوْنُ لَهُ<sup>ط</sup> وُلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ<sup>ط</sup> صٰحِبَةً<sup>ط</sup> وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ<sup>ط</sup> وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ  
 عَلِيْمٌ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, tanpa berdasar ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dan Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu.”<sup>50</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak mempunyai anak, hal ini karena proses kelahiran anak tidak mungkin terjadi dari sesuatu yang satu. Proses tersebut hanya bisa terjadi dari dua pribadi. Padahal Allah tidak mempunyai istri.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 212.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 204.

Di samping itu Dia menciptakan segala sesuatu dan penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu ini sungguh kontradiktif bila dinyatakan bahwa Dia melahirkan sesuatu. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya ini membawa konklusi pasti bahwa Dia berbuat atas dasar kehendak-Nya sendiri. Perasaan pun dapat membedakan antara yang berbuat menurut kehendak sendiri dengan yang berbuat karena hukum alam. Dengan kemahatahuan-Nya akan segala sesuatu itu, maka mustahil jika Dia sama dengan benda-benda fisik alami yang melahirkan sesuatu tanpa disadari, seperti panas dan dingin. Dengan demikian maka tidak benar menisbahkan anak kepada-Nya.

Sayyid Muhammad Thantawi berpendapat bahwa *Mujadalah* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat. Ini mengandung arti, berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal fikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.<sup>51</sup>

Jadi kata "*jadilhum billati hiya ahsan*" dalam ayat di atas, bermaksud bantahlah dengan cara yang lebih baik, kalau telah terpaksa timbul perdebatan atau pertukaran pikiran, yang sekarang disebut dengan polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi,

---

<sup>51</sup>Muhammad Sayyid Thantawi, *Adab Debat dalam Islam*, (Jakarta: Mustaqim, 2004)

pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah membedakan antara pokok masalah yang dibahas dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi yang diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih kufur, belum mengerti tentang ajaran Islam, lalu dengan sesukanya mencela Islam, orang ini dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak fikirannya, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya telah tersakiti karena dibantah dengan cara yang salah, mungkin ia enggan menerima kebenaran, sekalipun hati kecilnya meyakini. Di sinilah mujadalah berperan sebagai metode dalam berdakwah.

#### **4. Urgensi Jadal dalam al-Qur'an**

Dengan menggunakan kerangka *jadal* yang dikemukakan terdahulu bila dicermati secara baik, tentunya dapat diduga dari contoh-contoh tersebut di atas, *jadal al-Qur'an* memiliki berbagai tujuan, yang dapat ditangkap dari ayat-ayat *al-Qur'an* yang mengandung atau yang bernuansa *jadal*, di antaranya adalah:

a. Sebagai jawaban atau untuk mengungkapkan kehendak Allah dalam rangka penetapan dan pembenaran *aqidah* dan *qaidah syari'ah* dari persoalan-persoalan yang dibawa dan dihadapi para rasul, nabi dan orang-orang shaleh. Sekaligus sebagai bukti-bukti dan dalil-dalil yang dapat mematahkan dakwaan dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di kalangan umat manusia, sehingga menjadi jelas jalan dan petunjuk ke arah yang benar. *Jadal* dengan tujuan seperti ini dapat dicermati contohnya mengenai dialog Nabi Musa a.s. dengan Fir'aun (QS. *al-Syu'araa* '26: 10-51).

b. Sebagai layanan dialog bagi kalangan yang memang benar-benar ingin tahu, ingin mengkaji sesuatu persoalan secara nalar yang rasional, atau melalui ibarat maupun melalui do'a. Dari dialog-dialog tersebut, kemudian hasilnya dapat dijadikan pegangan, nasehat dan semacamnya. Untuk tujuan seperti ini dapat dijadikan contohnya adalah penjelasan Allah swt. atas persoalan kegelisahan Nabi Ibrahim a.s. yang ingin menambah keyakinannya dan ketenangannya dengan mengetahui bagaimana Allah menghidupkan makhluk-Nya yang telah mati (QS. *al Baqarah*/2: 30).

c. Untuk menangkis dan melemahkan argumentasi-argumentasi orang kafir yang sering mengajukan pertanyaan atau permasalahan dengan jalan menyembunyikan kebenaran yang memang disinyalir dalam al-Qur`ân *Wajaadiluu bi al Baathil liyudhiduu bihi al haq* (QS. *al-Mukmin*/40: 5). Sebagai contoh *Jadal* dengan tujuan seperti ini bisa dilihat dalam QS. *al Mukminun*/23: 81-83 dan QS. *Qaaf*/50: 12-15 serta QS. *Yasin*/36: 78-79.

Demikian beberapa urgensi dan metode yang ditempuh *al-Qur`ân* dalam *jadal* atau metode *jadal*. Seperti yang terjadi antara Ibrahim dengan Allah (QS. *al-Baqarah*/2: 160 atau antara Ibrahim dengan kaumnya seperti dalam QS. *al Anbiya*'/21: 51-71; QS. *al-Syu'ara*'/26: 69-82, adalah merupakan contoh yang baik sekali dalam peristiwa dialogis yang dimaksudkan sebagai metode mencari dan membawa masyarakat kepada pencapaian kebenaran. Bahkan secara lebih rinci dapat dipahami bahwa dialog-dialog (*jadal*) dalam *al-Qur`ân* banyak sekali di antaranya yang bersifat dan mengarah pada model dialog deduktif, di mana

deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang amat bermanfaat dalam masyarakat.

Demikian pula halnya dengan *tamsil* dan ibarat yang banyak digunakan dalam *jadal al-Qur`ân*, memberi peluang bagi para pemuka agama, penyuluh, ulama untuk dapat menjelaskan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit, yang dapat ditangkap oleh persepsi manusia, yang pada gilirannya membawanya pada pemahaman tentang sesuatu secara benar dan tentang kebenaran itu sendiri.<sup>52</sup> Inilah pentingnya memahami *jadal al-Qur`an* sebagai fenomena yang luwes dan santun, dengan gaya bahasa dan keindahan kata-katanya mampu mempertahankan kebenaran dengan memaparkan argumen yang lugas untuk mematahkan pendapat lawan tanpa konflik.

### **C. Kerangka Pikir**

Pada penelitian ini, terdapat dua komponen utama, yaitu tentang *Jadal al-Qur`an* menurut kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, kitab *Tafsir al-Manar* karya Syeh Muhammad Abduh dan kitab *Tafsir al-Misbah* dan bagaimana kaitan *Jadal* dalam upaya pencegahan konflik antar umat beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

*Jadal al-Qur`an* adalah ilmu yang mengkaji cara (metode) *al-Qur`an* beradu argumentasi dengan para penentanginya. Sehingga, kajian tentang makna *Jadal al-Qur`an* merupakan pendalaman dan telaah metode-metode tersebut dengan cara membaca berulang-ulang ayatnya. Sedangkan penerapan terhadapnya

---

<sup>52</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur`anic Outlook*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

adalah implementasi dari hasil kajian dan pemahaman terhadap metode-metode yang ditawarkan oleh *al-Qur'an*.

Upaya pencegahan konflik merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu untuk menekan atau menghindari gangguan, kerusakan atau kerugian bagi dirinya ataupun masyarakat. Di Desa Margomulyo memiliki tingkat kerawanan konflik lebih tinggi, mengingat keragaman suku, agama, budaya dan kebiasaan masyarakatnya yang semuanya merupakan transmigran atau pendatang baru. Sehingga dalam penelitian ini akan dikaji kaitan *Jadal* dalam upaya pencegahan konflik antar umat beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan data dan fakta sehingga diperoleh gambaran tentang kaitan *Jadal al-Qur'an* dalam upaya pencegahan konflik antar umat beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data deskriptif.<sup>1</sup> Moleong mengungkapkan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar/*grounded theory* (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka), lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil

---

<sup>1</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) h. 23

penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data).<sup>2</sup>

Penggunaan pendekatan metode penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya.<sup>3</sup> Fokusnya pada penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai upaya pencegahan konflik antar umat beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian yang bersifat deskriptif, ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.<sup>4</sup> Selain itu, penelitian deskriptif juga terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi dengan langsung terjun ke lapangan. Penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dapat memadukan teori-teori dan pandangan tokoh dan ulama dengan fakta-fakta di lapangan melalui

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, (Bandung, 2009), h. 8-13

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>4</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h.33.

hasil pengamatan dan wawancara. Dalam sebuah penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dianalisis dalam berbagai cara.<sup>5</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2019.

### **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini menunjuk pada orang/individu yang mewakili kelompok atau komunitas tertentu, benda atau data yang dapat dijadikan sumber pengamatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak dikenal adanya sampel, melainkan informan. Penentuan informan ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan yang sedang diteliti. Sebab itu, orang-orang yang menjadi informan kunci harus dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan berkaitan langsung dengan fokus yang sedang diteliti.<sup>6</sup>

Pengambilan informan dalam penelitian ini subjek peneliti ditentukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel yang difokuskan kepada para

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 26

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009), h. 99.

informan tentang fenomena yang diteliti dengan teknik *snow ball sampling* yaitu menelusuri terus subyek yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>7</sup> Adapun penelusuran terhadap subjek penelitian yang dibutuhkan terutama para pelaku sejarah awal terbentuknya desa Margomulyo, tokoh agama dan masyarakat.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data itu diperoleh.<sup>8</sup> Maka sumber data adalah asal darimana data itu diperoleh dan didapatkan oleh peneliti, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sumber data secara garis besar dibedakan menjadi beberapa diantaranya:

1. *Person* (orang) yaitu suatu data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau dalam konteks penelitian ini disebut informan. Dalam sumber data yang termasuk informan adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan kepala desa. Jumlah informan yang menjadi objek di sini ada sekitar 4 orang yaitu 1 orang kepala desa, 1 orang tokoh masyarakat dan 2 orang tokoh agama.

2. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang diperoleh dari gambaran tentang situasi atau kondisi yang berlangsung berkaitan dengan masalah yang dibahas

---

<sup>7</sup>Burhan Bagin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke ArahPenguasaan Model Aflikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 53.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 129

situasi dan kondisi di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang berupa wawancara, opini (pendapat) orang secara individu atau kelompok, maupun hasil observasi dari suatu obyek.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui metode wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan kepala desa di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya. Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, artikel yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini mengambil dari buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan penelitian.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk menentukan data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Hal ini dimaksud agar metode yang

---

<sup>9</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), hal. 4

satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Berikut merupakan metode-metode yang digunakan:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala subjek yang diteliti. Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.<sup>10</sup> Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>11</sup> Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti berupa obyek fisik, dan pengamatan terhadap suasana acara keagamaan terkait tentang *Penerapan Jadal al-Qur'an sebagai Upaya Pencegahan Konflik antar Umat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur*.

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, dengan kata lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.

---

<sup>10</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), h. 80.

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 136.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Kelebihan dari metode wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan kelemahannya adalah tidak dapat dilakukan dalam skala besar dan sulit memperoleh keterangan yang sifatnya pribadi.<sup>12</sup> Jadi peneliti melakukan wawancara dengan para informan yaitu tokoh masyarakat, kepala desa, dan pemuka agama di desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik di mana data diperoleh dari dokumendokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan harian dan sebagainya.<sup>13</sup> Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan seluk-beluk masyarakat di desa Margomulyo serta data lainnya yang mendukung dalam proses penelitian ini.

### ***F. Tehnik Analisis Data***

Analisis data pada hakikatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa saja yang hendak dilakukan terhadap data yang sedang dan telah dikumpulkan, sebagai cara nantinya bisa memudahkan peneliti dalam memberi penjelasan dan interpretasi dari responden atau menarik kesimpulan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), h. 33

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.* h. 135

<sup>14</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 80

Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Tujuan analisis data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan menjadi suatu data yang teratur serta tersusun lebih berarti.<sup>16</sup> Terhadap data yang berhasil dikumpulkan dari lokasi penelitian, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi maka langkah lebih lanjut yang ditempuh oleh peneliti adalah mengkoordinasikan data-data berdasarkan masing-masing masalah, menganalisisnya dan kemudian menyajikannya secara tertulis dalam bentuk laporan penelitian. Data yang berupa kata-kata dalam bahasa tulis yang di temukan melalui observasi, interview dan dokumen mengenai *jadal al-Qur'an* disusun dan dikelompokkan berdasarkan masing-masing rumusan masalah kemudian dianalisa dan disajikan secara tertulis dalam bentuk laporan penelitian.

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.* h. 247

<sup>16</sup> Mazuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE,2002), h. 83

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah singkat Desa Margomulyo

Desa Margomulyo merupakan hasil pemekaran wilayah yang sebelumnya menjadi satu dengan Desa Kertoraharjo. Desa Margomulyo memiliki luas wilayah 5.046 Km<sup>2</sup> dengan penduduk berjumlah 2.530 jiwa (menurut data tahun 2016), memiliki batas-batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Desa Mulyoasri dan Bayondo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kertoraharjo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Manunggal, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Kertoraharjo. Sementara desa Margomulyo memiliki empat dusun: Dusun Nusa Indah (50 KK transmigran dari Jawa Tengah), Dusun Tampak Siring (50 KK transmigran dari Bali), Dusun Delima (50 KK transmigran dari Jawa Timur), dan Dusun Muktitama (50 KK transmigran dari Jawa Timur).<sup>1</sup>

Adapun dalam perkembangannya kini Desa Margomulyo memiliki 752 KK dengan sebaran keragaman agama: Islam 59% (449 KK), Hindu 39,1% (288 KK), dan Kristen 1,9% (15 KK). Dengan sarana keagamaan meliputi: Masjid 2 unit, Musholla 2 unit, Pura 1 unit, dan Gereja 1 unit. Untuk mendampingi aktivitas keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat juga terdapat juru dakwah, penyuluh agama dan penganjur kebajikan.<sup>2</sup> Hal ini dimaksudkan untuk membantu

---

<sup>1</sup> Muhammad Cholil, Tokoh Masyarakat, *Kilas Balik terbentuknya Desa Margomulyo 1972-2016*, (Luwu Timur: tanpa terbitan, 2016).

<sup>2</sup> Suwanto, Kepala Desa Margomulyo, *Wawancara*, Luwu Timur, 31 Januari 2019.

masyarakat dalam menimba ilmu pengetahuan dan menambah pemahaman ajaran agama. Seluruh penduduk di desa ini adalah transmigran dari Jawa dan Bali.<sup>3</sup> Jadi sudah dapat dipastikan bahwa di desa ini memiliki keragaman suku, agama dan budaya. Yang secara tidak langsung dapat memicu terjadinya konflik apabila terjadi silang pendapat, bersengketa atau terjadi perdebatan.

## 2. Keragaman dan Upaya Pencegahan Konflik

Pada dasarnya, keragaman merupakan salah satu faktor yang menyebabkan konflik sosial maupun konflik antar ummat beragama. Konflik sebagai kenyataan sosial minimal melibatkan dua kelompok yang berbeda agama atau berbeda pemahaman tentang doktrin agama kemudian membandingkan dengan agama yang lain.<sup>4</sup> Dengan doktrin agama, pemeluk agama berusaha untuk menyampaikan, mengajak dan memberi pemahaman kepada yang lain. Adakalanya muncul egoisme dan merasa paling benar yang ada di masyarakat, yang di iringi dengan perasaan kesombongan, penghinaan, dan memandang rendah pemeluk agama lain.

Disamping itu, pada masyarakat yang beragam juga muncul perasaan mayoritas-minoritas yang dapat menyulut konflik antara lain disebabkan karena: jika suatu agama telah dijadikan dasar atau ideologi, jika ada perasaan saling curiga, dan adanya mitos bahwa mayoritas harus memimpin minoritas. Pada tataran ini, agama tidak hanya menjadi faktor pemersatu (*integrative factor*), tapi

---

<sup>3</sup> Suwanto, Kepala Desa Margomulyo, *Wawancara*, Luwu Timur, 31 Januari 2019.

<sup>4</sup>Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama* (Cet. I; Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h.149.

juga menjadi faktor pemecah-belah (*disintegrative factor*).<sup>5</sup> Faktor disintegrasi timbul karena agama itu sendiri memiliki potensi yang melahirkan intoleransi (konflik), baik karena perbedaan pemahaman ajaran agama secara internal, maupun perbedaan pandangan secara eksternal antara umat beragama yang lain.

Dalam setiap agama, ada istilah *dakwah* meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dakwah merupakan upaya untuk mensosialisasikan dalam rangka mengajak, menyeru, sesuai dengan ajaran agama. Dalam kaitan ini, *al-Qur'an* telah memberikan tuntunan, agar selektif terhadap orang yang akan diajak, sesuai dengan karakter dan kemampuan pemahamannya. Sebagaimana ayat yang mendasari penelitian ini QS. *an-Nahl*/16:125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>6</sup>

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, dalam ayat tersebut Allah s.w.t. berfirman seraya memerintahkan kepada Rasulullah agar menyeru kepada manusia dengan penuh hikmah, barangsiapa yang membutuhkan dialog atau tukar pikiran, maka

<sup>5</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. V; Bandung: Rosdakarya, 2009), h.150.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: Halim, 2004), h. 421.

hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut dan tutur kata yang baik.<sup>7</sup> Sebagaimana juga terdapat didalam QS. *al-Ankabut/29:46*.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا  
مِنْهُمْ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka.”<sup>8</sup>

Dengan demikian Allah memerintahkan untuk berlemah lembut, sebagaimana diperintahkan kepada nabi Musa dan nabi Harun ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir’aun melalui firman-Nya QS. *Thaha/20:44*.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

“Maka bicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut”.<sup>9</sup>

Dalam ayat ini terdapat pelajaran, bahwa ketika Fir’aun berada dalam puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan Musa adalah pilihan Allah maka Allah memerintahkan agar berbicara dengan lemah lembut. Dari Ikrimah mengatakan: katakanlah *lâ ilâha illallâh*, sedangkan Amr bin Ubaid meriwayatkan dari Hasan al-Bashri tentang ayat *faqû lâ lahû qaulan layyinan*,

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* Tahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jilid VI, Cet. II, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), h. 335.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 635

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 480

sampaikanlah kepadanya bahwa kamu mempunyai *Rabb* dan kamu mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya dihadapanmu terdapat surga dan neraka.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Abduh yang dikutip dalam *Tafsir al-Misbah*, Syeikh Muhammad Abduh menyimpulkan dari ayat *al-Qur'an* di atas, bahwa dalam garis besarnya, umat yang dihadapi seorang da'i dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara-cara yang berbeda pula, antara lain:

1. Golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan "*hikmah*", yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
2. Golongan awam, kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang luas. Mereka ini dipanggil dengan "*mauidzatun-hasanah*", dengan anjuran dan didikan yang baik dan mudah dipahami.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan "*hikmah*", akan tetapi tidak akan sesuai pula bila dilayani seperti golongan awam. Mereka ini dipanggil dengan "*mujadalah billati hiya ahsan*", yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat antara satu dengan yang lain dengan cara yang lebih baik.

---

<sup>10</sup>Ibnu Katsir, *op. cit.*, h. 382

Seperti halnya Muhammad Abduh, Quraish Shihab didalam *Tafsir al-Misbah* juga membagi tiga cara dalam menempuh dakwah menghadapi keragaman pemahaman manusia. Pertama, terhadap kaum cendekiawan hendaklah berdakwah dengan cara *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak. Kedua, terhadap kaum awam hendaklah berdakwah dengan cara *mau'idzah hasanah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan, contoh-contoh yang menyentuh jiwa mereka dengan sederhana. Yang ketiga, terhadap kaum pertengahan (termasuk ahli kitab, penganut agama lain) hendaklah berdakwah dengan *jadal* atau perdebatan dengan cara yang terbaik.<sup>11</sup> Tentunya harus menggunakan retorika yang halus dan pilihan kata yang tepat, tanpa kekerasan atau umpatan, tidak boleh ngotot supaya tidak terjadi pertengkaran.<sup>12</sup> Karena berawal dari silang pendapat, akan memicu pertengkaran dan konflik yang berkepanjangan. Inilah perlunya ditekankan kembali nilai-nilai ajaran agama, sopan santun dan etika untuk mencegah terjadinya konflik di masyarakat yang beragam.<sup>13</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh di desa ini, bahwa terdapat kesadaran mendalam untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi etika dan moralitas dalam bermasyarakat. Sehingga dalam beberapa kasus, perdebatan ataupun silang pendapat di masyarakat dapat diselesaikan tanpa pertikaian maupun konflik yang berkepanjangan. Hal ini ada beberapa faktor yang

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 774.

<sup>12</sup> Mukiran Priyanto, Ulama, *Wawancara*, Luwu Timur, 1 Februari 2019.

<sup>13</sup> Urip Komang Suyatmika, Pemuka Agama Hindu, *Wawancara*, Luwu Timur, 1 Februari 2019.

memengaruhi yaitu adanya peranserta juru dakwah atau penyuluh agama yang berupaya memahami dan menumbuhkan kesadaran beragama yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama tentang etika pergaulan<sup>14</sup>, sekaligus memastikan penerapan *jadal al-Qur'an* di masyarakat. Disamping itu adanya keterlibatan beberapa elemen masyarakat untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dalam keberagaman untuk menghindari konflik di masyarakat.

Dalam beberapa kasus perdebatan yang melibatkan antar pemeluk agama, ada kasus yang sangat mendasar dan sampai saat ini telah menjadi pemahaman bersama di Desa Margomulyo. Bahwa sebelumnya, ketika ada acara pesta perkawinan ataupun yang lainnya di masyarakat non muslim, maka umat muslim tidak ada yang menghadiri undangan mereka. Inilah yang akhirnya menjadi pertentangan dari pihak non muslim bahwa umat muslim tidak mau bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pemahaman dari pihak non muslim tentang batasan halal-haram hidangan makanan yang disediakan dalam acara pesta tersebut. Bahwa sesungguhnya seorang muslim itu harus menjaga kehati-hatian, apalagi dalam hal hidangan makanan. Bukannya orang islam tidak mau hadir di acaranya orang non muslim, tapi yang menyebabkan kami (orang islam) adalah kehati-hatian terhadap makanan.<sup>15</sup> Untuk menjembatani permasalahan ini maka dikumpulkanlah para tokoh agama dan tokoh masyarakat melalui inisiatif Kepala Desa Margomulyo. Setelah melalui diskusi yang melibatkan semua elemen masyarakat dan memberi pemahaman

---

<sup>14</sup> Komang Urip Suyatmika, Pemuka Agama Hindu, *Wawancara*, Luwu Timur, 1 Februari 2019.

<sup>15</sup> Suwanto, Kepala Desa Margomulyo, *Wawancara*, Luwu Timur, 31 Januari 2019.

secara santun kepada pemuka-pemuka agama, maka disepakati bahwa urusan hidangan, catering, makanan pada setiap acara pesta, perkawinan, dan sejenisnya akan diserahkan kepada ummat Islam yang melibatkan tim penggerak PKK dan ibu Kepala Desa sebagai Koordinatornya.

Sebagai daerah baru yang memiliki masyarakat beragam yang semuanya merupakan pendatang (transmigran), tentu desa ini juga memiliki keragaman karakter. Pada umumnya mereka di daerah asal (Jawa dan Bali) adalah merupakan masyarakat pinggiran, tradisional dan kolot.<sup>16</sup> Namun setelah mereka berada di daerah baru, mau tidak mau harus berhubungan dengan suasana baru, melalui berbagai cara dan pendekatan diantaranya adalah melalui dialog, diskusi, dan bermusyawarah secara santun. Yang melibatkan tenaga penyuluh, juru dakwah, dan penganjur kebajikan. Akhirnya lambat laun pemikiran dan pengetahuan masyarakat bisa berkembang lebih maju dan moderat.

Hikmah perbedaan dalam mengadakan kontak pemikiran (melalui debat dan diskusi) untuk mencari titik temu adalah sebagai tempat bertolak untuk maju dan berkembang secara sistematis.<sup>17</sup> Bahwa telah menjadi tabiat manusia pada umumnya sangat sulit untuk menerima suatu pemikiran baru, dan justru dirasakan sebagai pemikiran yang asing. Seseorang lebih suka menerima dan memberi perhatian apabila ada kaitannya dengan kebiasaannya atau apa yang ada di dalam alam pikirannya sendiri. Ini adalah tantangan kepada tokoh agama ataupun juru dakwah untuk mengadakan kontak dengan alam fikiran yang mereka hadapi. Dengan demikian dapat membangkitkan minat yang diperlukan, dan

---

<sup>16</sup> Muhammad Cholil, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Luwu Timur, 31 Januari 2019.

<sup>17</sup> Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Cet. XIII; Jakarta: Media Dakwah, 2008), h. 172.

menggerakkan daya fikir masyarakat.<sup>18</sup> Sebagaimana ulasan Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* yang dikutip Quraish Shihab, dibutuhkan kecerdasan untuk membedakan tingkatan pemikiran dan pemahaman masyarakat yang dihadapi dengan cara yang berbeda sesuai tingkatannya.<sup>19</sup> Sebagaimana ulasan sebelumnya, ada tiga tingkatan pemikiran dan pemahaman masyarakat yaitu:

1. Golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan “*hikmah*”, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.

2. Golongan awam, kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang luas. Mereka ini dipanggil dengan “*mauidzatun-hasanah*”, dengan anjuran dan didikan yang baik dan mudah dipahami.

3. Golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan “*hikmah*”, akan tetapi tidak akan sesuai pula bila dilayani seperti golongan awam. Mereka ini dipanggil dengan “*mujadalah billati hiya ahsan*”, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat antara satu dengan yang lain dengan cara yang lebih baik.

Perbedaan tingkat pemikiran dan pemahaman di masyarakat patut disadari karena pada umumnya mereka memiliki latar belakang, pendidikan, status sosial, kebiasaan yang berbeda. Anugrah terbesar adalah ketika mereka berbeda dalam segala hal namun dapat bersatu dan hidup rukun dalam masyarakat tanpa konflik

---

<sup>18</sup> Muhammad Natsir, *loc. cit.*, h. 172.

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 774-775

apapun. Salah satu fungsi agama adalah untuk memupuk persaudaraan (toleransi dan solidaritas). Salah satu upaya untuk menggalang solidaritas adalah dialog antar umat beragama. Dalam pandangan sosiologi, dialog tersebut termasuk dalam kategori sosiologis karena merupakan salah satu momentum proses sosial yaitu proses yang selalu terjadi di masyarakat sebagai wadah (bentuk) kerjasama dari pihak-pihak yang berkepentingan. Dialog merupakan bagian proses sosial yang assosiatif dari situasi konflik pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>20</sup>

Dengan demikian, dialog merupakan jalan keluar untuk mengatasi keadaan yang sedang dilanda ketegangan dan permusuhan menuju kearah kerjasama yang saling menguntungkan, saling menghargai, saling menghormati. Agar proses kearah kerjasama dapat terwujud maka dibutuhkan situasi yang mendukung, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan penciptaan nilai-nilai yang mampu diterima semua pihak karena merasa sama-sama membutuhkan. Ada beberapa pedoman dalam rangka menjalin kerukunan antar umat beragama<sup>21</sup>, yaitu:

#### 1. Saling Menghormati

Setiap penganut agama tidak menghendaki supaya keyakinan masing-masing dihilangkan. Bahkan setiap umat beragama harus wajib memupuk, melestarikan, dan meningkatkan kadar keimanannya. Sebagaimana dalam ajaran Islam, minimal sepekan sekali dalam setiap jum'at dalam khutbahnya khatib selalu mengingatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah dengan taqwa yang sebenar-benarnya. Dengan mempertebal keyakinan, maka setiap umat beragama akan lebih menghormati, menghilangkan rasa kedengkian dan saling

---

<sup>20</sup> Hamzah Tualeka, *op.cit.* h. 157

<sup>21</sup> *ibid.* h. 168.

curiga dengan pemeluk agama lain. Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan yang dicapai kelompok lain sehingga mampu menggugah optimisme dengan persaingan yang sehat. Diupayakan agar tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan yang menyebabkan perasaan tidak senang.

## 2. Kebebasan Beragama

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Tentu dalam menjabarkan kebebasan perlu juga adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa semua kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan, dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang. Misalnya, orang tuanya Islam maka menjadi Islam karena lahir dan besar di Indonesia.

## 3. Menerima orang lain apa adanya

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Jika ada orang Islam tapi diterima dan dilayani dengan persepsi Kristen maka yang terjadi justru ketegangan dan konflik antar umat beragama.

## 4. Berfikir Positif

Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan rasa baik sangka. Jika seseorang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam pergaulan di masyarakat. Dasar utama baik sangka adalah rasa saling

percaya. Kesulitan terbesar dalam sebuah dialog adalah rasa tidak percaya. Selama masih ada yang tidak menaruh kepercayaan maka dialog atau kerukunan akan sulit diwujudkan.

Sebagai langkah awal dalam mencapai kerukunan antar umat beragama maka cara dialog merupakan salah satu cara efektif untuk diterapkan pada masyarakat heterogen. Cara ini dipakai agar umat beragama bisa saling memahami dan berusaha saling mengenal satu dengan yang lainnya. Agar tercapai suatu hasil yang diinginkan maka diperlukan beberapa kesepakatan yang harus ditaati oleh pihak-pihak yang mengadakan dialog<sup>22</sup>, antara lain:

1. Dasar pijak yang sama

Setiap umat yang akan mengadakan dialog hendaknya menyadari bahwa walaupun manusia berbeda dalam menganut agama tapi harus disadari bahwa sesama manusia merupakan satu keluarga yang harus dijaga dan dilindungi. Saling menyayangi, menghormati, dan tolong-menolong. Materi dialog seputar kesamaan-kesamaan, bukan mengungkap perbedaan-perbedaan yang justru akan memperuncing perpecahan dan konflik sosial.

2. Tujuan yang jelas

Tujuan dialog bukan untuk kompromi akidah atau keyakinan agama. Juga tidak bermaksud untuk menonjolkan agama masing-masing agar mendapat pengakuan atau mencari rumusan agama mana yang paling benar. Perbedaan yang ada dalam tiap-tiap agama tidak perlu ditiadakan, bahkan dalam dialog tersebut harus disadari dan diakui tentang adanya perbedaan-perbedaan antara agama yang

---

<sup>22</sup> *ibid.* h. 169.

satu dengan yang lain. Sehingga tercapai tujuan positif yaitu tercapainya saling pengertian dan saling menghargai lebih baik daripada sebelum terjadinya dialog.

### 3. Tema yang jelas

Tema yang dibahas harus disepakati sehingga tidak salah arah dan tumpang tindih antara materi yang satu dengan materi yang lain. Misalnya masalah dakwah, setiap agama memiliki tuntunan atau ajaran tentang perintah menyebarkan agamanya masing-masing. Bagaimanapun pada saat-saat tertentu akan bersinggungan antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya karena mereka memiliki misi yang sama.

### **C. Pembahasan**

Salah satu metode yang efektif untuk memberi pemahaman dan menyelesaikan permasalahan di masyarakat adalah metode dialogis. Metode dialog mempunyai keistimewaan tersendiri dalam *al-Qur'an*, disamping memiliki pembahasan yang luas juga dapat diterapkan dalam mengatasi berbagai masalah di masyarakat. Dalam menyatakan keesaan Allah swt. dan membenarkan kerasulan Nabi Muhammad saw. serta segala apa yang telah disampaikan dari tuhanNya, *al-Qur'an* menggunakan metode yang tepat, yaitu metode *hiwar* (dialog), *jadal* (perdebatan) dan *munaqasyah* (diskusi). Metode dan cara-cara tersebut diterapkan *al-Qur'an* untuk mencapai kebenaran dengan memberi kepuasan akal, kelapangan jiwa dan ketenangan hati, sehingga setiap orang dapat hidup dengan keyakinan yang kuat dan tidak tergoyahkan dengan keraguan dan kebimbangan.

Hal inilah yang selama ini diterapkan di desa Margomulyo untuk mencegah terjadinya konflik yaitu mengedepankan diskusi, berdialog, dan debat dengan cara-cara yang baik yang melibatkan tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dan difasilitasi oleh aparat desa dalam menyelesaikan segala persoalan yang ada di masyarakat. Ini sesuai dengan *jadal* yang terpuji (*al-jadal al-mamduh*) yaitu suatu debat/dialog yang dilandasi niat yang ikhlas dan murni dengan cara-cara yang damai untuk mencari dan menemukan solusi, kebaikan dan kebenaran. Para ulama membenarkan debat ataupun dialog dengan maksud untuk menjelaskan syariat dan membuktikan kesalahan lawan dengan alasan pembuktian yang benar dan cara-cara yang baik sebagaimana firman Allah QS. *an-Nahl/16:125*:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”.<sup>23</sup>

Dalam ayat tersebut, *al-Qur'an* telah memberikan tuntunan, agar selektif terhadap orang yang diajak, sesuai dengan karakter dan kemampuan pemahamannya. Inilah yang dimaksud keterkaitan *jadal al-Qur'an* dengan pencegahan konflik antar umat beragama.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 421

Dan juga firman Allah QS. *al-Ankabut/29:46*:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka”.<sup>24</sup>

Ayat diatas memberi pemahaman, untuk menghindari perdebatan dengan non muslim, kecuali dengan perdebatan yang paling baik, santun dan beradab. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perseteruan, silang pendapat yang dapat menyebabkan konflik dengan mereka.

Keberhasilan desa Margomulyo sebagai desa baru dan memiliki masyarakat beragam yang mampu mencegah terjadinya konflik antar umat beragama dipengaruhi oleh kesadaran mendalam terhadap ajaran agamanya masing-masing dan tetap memelihara akidah sebagai komitmen mendasar bagi setiap pemeluk agama. Kepala Desa telah berupaya menjembatani dan memberikan solusi terhadap keluh-kesah masyarakat tentang pesta perjamuan makanan dan penyediaan catering pada warga non muslim. Hal ini dimaksudkan untuk menjalin partisipasi aktif warga muslim terhadap kegiatan pesta dan untuk menjaga keyakinan (*aqidah*) ajaran agama mereka. Seperti disebutkan dalam kajian pembagian *jadal al-Qur'an* diantaranya menyebutkan ayat-ayat *kauniyah* yang disertai perintah melakukan perhatian dan pemikiran untuk dijadikan dalil bagi penetapan dasar-dasar akidah, seperti ketauhidan Allah dalam *uluhiyahnya*

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 635

dan keimanan kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasulnya dan hari kemudian. Seperti firman Allah QS. *al-Baqarah/2: 21-22*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ  
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ  
أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.<sup>25</sup>

Perhatian *al-Qur'an* terhadap masalah-masalah dasar ketauhidan dan seruan kepada manusia untuk ta'at kepada Allah dipaparkan secara tegas dan lugas dengan mengungkapkan penciptaan segalanya. Ini menunjukkan kebesaran Allah sekaligus merupakan cara *al-Qur'an* memberi bantahan/debat terhadap orang-orang yang menyekutukan Allah.

Secara umum, keadaan yang terjadi di desa Margomulyo menurut penulis telah menerapkan *jadal al-Qur'an* sebagai upaya pencegahan konflik antar umat beragama. Sebagaimana diketahui masyarakat desa Margomulyo yang heterogen, memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda tapi memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan perdamaian dan kerukunan bersama. Mereka memiliki dasar pijak yang sama, yaitu: sama-sama pendatang, sama-sama ingin mendapat

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 11

penghasilan, sama-sama menginginkan perdamaian. Maka, dialog adalah cara yang paling tepat untuk bisa hidup bersama, bahkan dialog atau debat merupakan jalan keluar untuk mengatasi keadaan yang sedang mengalami ketegangan atau melanggengkan perdamaian. Dalam kaitan ini, menurut hemat penulis, umat islam dan tokoh muslim ataupun ulama yang ada di desa Margomulyo juga telah menerapkan *jadal al-Qur'an* sesuai dengan kaidah yang tepat, yaitu dengan melihat tingkat pemahaman intelektual lawan dialog atau lawan debat yang dihadapi. Adapun parameter dari penerapan *jadal al-Qur'an* adalah hadirnya kedamaian dan keserasian tanpa konflik antar umat beragama di desa Margomulyo.



## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian penelitian tentang **Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai Upaya Pencegahan Konflik Antar Ummat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur**, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Jadal al-Qur'an* adalah bentuk percakapan, dialog, tukar pikiran, atau bahkan bantahan untuk mendebat para penentang yang disajikan dalam *al-Qur'an*. Metode *jadal* ini mempunyai keistimewaan tersendiri dalam *al-Qur'an*, disamping memiliki pembahasan yang luas juga dapat diterapkan dalam mengatasi berbagai masalah di masyarakat. Dalam menyatakan keesaan Allah s.w.t dan membenarkan kerasulan Nabi Muhammad s.a.w serta segala apa yang telah disampaikan dari tuhanNya, *al-Qur'an* menggunakan metode yang tepat, yaitu metode *hiwar* (dialog), *jadal* (perdebatan) dan *munaqasyah* (diskusi).<sup>1</sup> Metode dan cara-cara tersebut diterapkan *al-Qur'an* untuk mencapai kebenaran dengan memberi kepuasan akal, kelapangan jiwa dan ketenangan hati, sehingga setiap orang dapat hidup dengan keyakinan yang kuat dan tidak tergoyahkan dengan keraguan dan kebimbangan. Jadi metode dialog ini telah dipaparkan dalam *al-Qur'an* sebagai cara yang efektif untuk memberi pemahaman kepada manusia.

---

<sup>1</sup> Muhammad Sayyid Thantawi, *Adabul Hiwaar fil Islam*, terj. Ahmad Zamroni Kamali & Abdul Hafidz bin Zaid, (Jakarta; Mustaqim, 2004), h.13.

Adapun keterkaitan *jadal al-Qur'an* terhadap pencegahan konflik antar ummat beragama dapat diamati pada masyarakat heterogen yang terdapat di desa Margomulyo adalah sebagai berikut:

### 1. Aplikatif

Adanya kesadaran untuk hidup bersama dalam keragaman dan berusaha untuk menjunjung tinggi perdamaian maka secara tidak langsung masyarakat muslim di desa Margomulyo telah menerapkan *jadal al-Qur'an*. Ini adalah bentuk keterlibatan ulama/juru dakwah untuk menanamkan nilai-nilai *al-Qur'an* dan memberi pemahaman secara aplikatif di masyarakat.

### 2. Partisipatif

Keterlibatan semua pihak yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan semua warga yang difasilitasi oleh aparat Desa untuk mengedepankan dialog dan musyawarah terhadap segala permasalahan yang ada merupakan bentuk partisipatif seluruh masyarakat untuk menjaga kedamaian di desa Margomulyo.

### 3. Kondusif

Warga masyarakat desa Margomulyo berasal dari daerah yang berbeda, agama yang berbeda, karakter yang beragam, tapi mereka disatukan oleh adanya perasaan yang sama yaitu senasib di perantauan. Maka hidup rukun, tanpa konflik dan terus bergandengan tangan untuk menjaga kondusifitas menjadi kebutuhan utama agar menjadi desa yang maju dan berkembang.

## **B. Saran**

Dari hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan agar seluruh elemen masyarakat di Desa Margomulyo melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Terus menonjolkan segi-segi persamaan, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan yang menyebabkan konflik antar umat beragama.
2. Melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dan tokoh agama.
3. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang memiliki budi pekerti luhur (*ahlaqul karimah*).
4. Mengubah orientasi pendidikan/pemahaman sektoral (*fiqhiyah*) menjadi pemahaman yang berorientasi universal (*syumuliyah*).
5. Menghindari paham-paham egoisme, radikalisme, dan eksklusivisme yang mengklaim bahwa pemahaman dirinya yang paling benar.

## DARTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an*

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory a Qur'anic Outlook*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- Al-Ayyubi, Solehuddin. *Penafsiran tentang Etika Islam menurut M. Yunan Yusuf*. Skripsi S1 Ushuluddin; Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Baaqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras li-Alfadzil Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar el-Fikr, 2001.
- Bagin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cholil, Muhammad. *Kilas Balik terbentuknya Desa Margomulyo 1972-2016*. Luwu Timur: tanpa terbitan, 2016.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*. tahqiq: Abdul Azis al-Kholidi. j.III, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1996).
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I; Jakarta: Halim, 2004.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2005.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2002.
- Himsonadi dan Rudi Darmawan. "Jadal dalam Pandangan Pendidikan dan Konseling". *Al-Tazkiah* 6, no 1, 2017.
- . *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Tahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid II, Cet. II, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- . *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Tahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid III, Cet. II, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- . *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Tahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid IV, Cet. II, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- . *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Tahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid V, Cet. II, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- . *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Tahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid VI, Cet. II, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. V; Bandung: Rosdakarya, 2009.

- Katsir, Ibnu. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Tahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid I, Cet. II, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiyah, 2001.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Mujib, Muhammad Khairul. *Jadal al-Qur'an dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes*. Skripsi S1 Ushuluddin; Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Natsir, Muhammad. *Fiqhud Dakwah*. Cet. IV; Jakarta: Media Dakwah, 1999.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- As-Sahbuny, Ali. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Jakarta: Shahih, 2016.
- Sarni. *Makna Jadal dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Penebaran Dakwah*. Skripsi S1 Ushuluddin; Riau: UIN Syarif Kasim, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jilid I, Cet. IV: Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- *Tafsir al-Mishbah*. Jilid II, Cet. IV: Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- *Tafsir al-Mishbah*. Jilid III, Cet. IV: Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- *Tafsir al-Mishbah*. Jilid IV, Cet. IV: Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- *Tafsir al-Mishbah*. Jilid V, Cet. IV: Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- *Tafsir al-Mishbah*. Jilid VII, Cet. IV: Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- *Tafsir al-Mishbah*. Jilid VIII, Cet. IV: Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Thantawi, Muhammad Sayyid. *Adabul Hiwaar fil Islam*. Jakarta: Mustaqim, 2004.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tualeka, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Cet. I; Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011
- Al-Tufi, Najmuddin, *Alam al-Jazal fi Ilm al-Jadal*. Wiesbaden: Frans Steiner Verlag.
- <https://tafsirkemenag.blogspot.com>

# LAMPIRAN



## TRANSKRIP WAWANCARA

### DENGAN TOKOH AGAMA/ULAMA DAN TOKOH MASYARAKAT

#### 1. Tokoh Masyarakat

Nama : Drs. H. Muhammad Cholil

Hari/Tanggal : Kamis, 31 Januari 2019

Waktu : pukul 14.00 - 14.25 WITA

Tempat : di kediaman Dusun Muktitama Desa Margomulyo

Transkrip Wawancara:

Pertanyaan: Apa kiat Bapak selaku tokoh masyarakat di desa Margomulyo ini agar tidak terjadi perdebatan atau silang pendapat yang menimbulkan konflik di masyarakat?

Jawab: Melibatkan seluruh komponen masyarakat yang termasuk tokoh agama, tokoh adat, penyuluh agama, bahkan juga melibatkan para remaja yang ada di desa ini.

Pertanyaan: Bagaimana gambaran karakter masyarakat yang dulu dan sekarang?

Jawab: Dulu ini kan daerah transmigrasi dari Jawa dan Bali, yang pada umumnya orang-orang pinggiran. Sehingga kebudayaannya tradisional, kolot. Baru setelah disini kan campur, arus tradisional itu sering tidak cocok dengan orang-orang yang berpendidikan, dengan orang-orang yang berpengalaman, akhirnya juga sekarang lambat laun karena ada penyuluh, bersosialisasi dan berkumpul bersama, akhirnya ya bisa berkembang.

Pertanyaan: Menurut bapak, siapa yang memiliki peran utama dalam mengubah karakter masyarakat menjadi lebih moderat, lebih maju dan berkembang?

Jawab: Yang memiliki peran utama menurut pengalaman saya itu peran pertama itu ya dari pemuka masyarakat, tokoh agama, terutama juru dakwah kebetulan ada juru dakwah yang datang, kan pada umumnya (mereka) di Jawa dari pinggiran itu kan nggak terjangkau bicara masalah dakwah, akhirnya di sini karena daerah baru kita berikan penyuluhan-penyuluhan, (ada) juru dakwah dan kebetulan aparat pemerintah juga mendukung sehingga keadaan berubah lambat laun, berubah menjadi menjadi daerah yang memiliki karakter adat istiadat budaya yang artinya tidak bertentangan dengan agama.

## DOKUMENTASI PENELITIAN :



Penulis berada di Kantor Desa Margomulyo



Didepan Pura Agung bersama tokoh agama Hindu



Wawancara dengan Ulama, Drs. Mukiran Priyanto (Pendiri Yayasan MI/MTs)



Wawancara dengan Kepala Desa Margomulyo, Suwanto.



Wawancara dengan Drs. H. Muhammad Cholil, tokoh masyarakat pendiri desa



Wawancara dengan pemangku agama Hindu, Komang Urip Suyatmika



**.PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN  
TERPADU SATU PINTU**

89

*Jalan Soekarno Hatta Telp. 082 282 997 755*

*Website: [kppt-luwutimurkab.go.id](http://kppt-luwutimurkab.go.id) Email: [kppt@luwutimurkab.go.id](mailto:kppt@luwutimurkab.go.id)*

**M A L I L I**, Kode pos 92981

Malili, 28 Januari 2019

K e p a d a

Nomor : 25/DPMPSTSP/I/2019  
Lampiran : -  
Perihal : **Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Margomulyo  
Di -

Kec.Tomoni Timur Kab.Luwu Timur

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Nomor : 25/In.19/FUAD/TL.01.1/01/2018, tanggal 23 Januari 2019, tentang Permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : **M. ADIB IDEAWAN**  
Tempat/Tgl Lahir : Jember / 21 April 1979  
Nim : 15.01.01.0012  
Fakultas : Ushuluddin,Adab,dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Semester : IX(Sembilan)  
Tahun Akademik : 2018/2019  
Alamat : BTN Rimbu Alam Kota Palopo

Bermaksud untuk melakukan Penelitian di Instansi Bapak / Ibu dalam rangka pelaksanaan Penyusunan Skripsi dengan judul :

**"PENERAPAN JADAL AL-QURAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA TINJAUAN TERHADAP MASYARAKAT DI DESA MARGOMULYO KECAMATAN TOMONI TIMUR KABUPATEN LUWU TIMUR."**

Yang akan dilaksanakan dari : Januari s/d Februari 2019

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan terlebih dahulu melapor kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang – undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
4. Melaporkan hasilnya selambat – lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Luwu Timur.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

A.n BUPATI LUWU TIMUR  
KADIS. PMPTSP

**ANDI HABIL UNRU, SE**

Pangkat : Pembina Tk.I (IVb)

NIP : 19641231 198703 1 208

**Tembusan , Kepada Yth :**

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Ketua DPRD Luwu Timur di Malili;



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR  
KECAMATAN TOMONI TIMUR  
DESA MARGOMULYO**

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor: /22/SKSP/DM/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUWANTO**  
 Jabatan : Kepala Desa Margomulyo  
 Alamat : Jl. Andi Tabacina, Desa Margomulyo Kec. Tomoni Timur

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitaskan:

Nama : **M. ADIB IDEAWAN**  
 Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 21 April 1979  
 Nim : 15.01.01.0012  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Tahun Akademik : 2018/2019  
 Alamat : BTN Rindu Alam, Kota Palopo

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur selama 1 (Satu) bulan, terhitung mulai bulan Januari sampai dengan Februari 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul: *"PENERAPAN JADAL AL-QUR'AN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA TINJAUAN TERHADAP MASYARAKAT DI DESA MARGOMULYO KECAMATAN TOMONI TIMUR KABUPATEN LUWU TIMUR"*.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Margomulyo, 02 Februari 2019

Kepala Desa Margomulyo,



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Drs. H. Muhammad Cholil  
Tempat, tanggal lahir : Trenggalek, 7 Juni 1949  
Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Masyarakat/Pensiunan PNS  
Alamat : Desa Margomulyo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : M. Adib Ideawan  
NIM : 15.01.01.0012  
Status : Mahasiswa IAIN Palopo  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Alamat : BTN Rindu Alam B-12 Palopo

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul: **Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai upaya Pencegahan Konflik antar Ummat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.**

Demikian surat keterangan ini saya buat, diberikan kepada yang bersangkutan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Margomulyo, 31 Januari 2019

Yang Menerangkan,



Drs. H. MUHAMMAD CHOLIL

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : SUWANTO  
Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 17 Juni 1972  
Jabatan/Pekerjaan : Kepala Desa Margomulyo  
Alamat : Desa Margomulyo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : M. Adib Ideawan  
NIM : 15.01.01.0012  
Status : Mahasiswa IAIN Palopo  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Alamat : BTN Rindu Alam B-12 Palopo

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul: **Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai upaya Pencegahan Konflik antar Ummat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.**

Demikian surat keterangan ini saya buat, diberikan kepada yang bersangkutan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Margomulyo, 31 Januari 2019



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Drs. Mukiran Priyanto  
Tempat, tanggal lahir : Gemaharjo, 27 Oktober 1950  
Jabatan/Pekerjaan : Ulama/Pengurus MI/MTS Sabilittaqwa  
Alamat : Desa Margomulyo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : M. Adib Ideawan  
NIM : 15.01.01.0012  
Status : Mahasiswa IAIN Palopo  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Alamat : BTN Rindu Alam B-12 Palopo

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul: **Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai upaya Pencegahan Konflik antar Ummat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.**

Demikian surat keterangan ini saya buat, diberikan kepada yang bersangkutan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Margomulyo, 1 Februari 2019

Yang Menerangkan,



Drs. MUKIRAN PRIYANTO

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Komang Urip Suyatmika  
Tempat, tanggal lahir : Bali, 1 Juli 1971  
Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Agama/Pengurus PHDI  
Alamat : Dusun Muktitama Desa Margomulyo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : M. Adib Ideawan  
NIM : 15.01.01.0012  
Status : Mahasiswa IAIN Palopo  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Alamat : BTN Rindu Alam B-12 Palopo

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul: **Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai upaya Pencegahan Konflik antar Ummat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.**

Demikian surat keterangan ini saya buat, diberikan kepada yang bersangkutan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Margomulyo, 1 Februari 2019

Yang Menerangkan,



KOMANG URIP SUYATMIKA

### CATATAN HASIL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Adib Ideawan  
 NIM : 15.01.01.0012  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
 Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
 Judul : **Penerapan *Jadal al-Qur'an* sebagai Upaya Pencegahan Konflik antar Ummat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.**

No	Hari/Tanggal	Aspek yang di Koreksi	Paraf
1	Rabu 22/8/19	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penulisan... hal.: 3, 4, 7, 8, 15, 16</li> <li>- Tuliskan... teks Hadist... diper... besar</li> <li>- Terjemahan... ayat</li> <li>- Footnote: ayat, jabatan... wawancara</li> </ul>	
2	Kamis 5/9/19	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlu disebutkan potensi konflik</li> <li>- Permen tentang Trilogi Kerukunan antar umat Beragama</li> </ul>	

Palopo, .....

Penguji I,



**Drs Syahrudin, M.HI.**

NIP. 19651231 199803 1 007







## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**M. Adib Ideawan**, lahir di Jember (Jawa Timur) pada tanggal 21 April 1979. Terlahir sebagai anak petani kampung, bungsu delapan bersaudara dari pasangan Suntawi Kastam (*alm*) dan Siti Rukilah (*almh*). Menempuh pendidikan dasar sampai sekolah lanjutan di Kabupaten Jember.

Sejak SMA, peneliti aktif di organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia), terlibat dalam jajaran kepengurusan mulai tingkat Komisariat (Kecamatan), tingkat Daerah (Kabupaten), dan tingkat Wilayah (Provinsi). Terakhir peneliti tercatat sebagai anggota bidang pengembangan kader Pengurus Wilayah PII Jawa Timur. Dengan bekal pengalaman berorganisasi, peneliti sempat mengikuti beberapa pelatihan dan magang yang diadakan oleh Departemen Tenaga Kerja RI dan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) yang pada akhirnya peneliti menggagas dan mendirikan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) atau Baitul Maal wat-Tamwil (BMT) di Kabupaten Jember (2001).

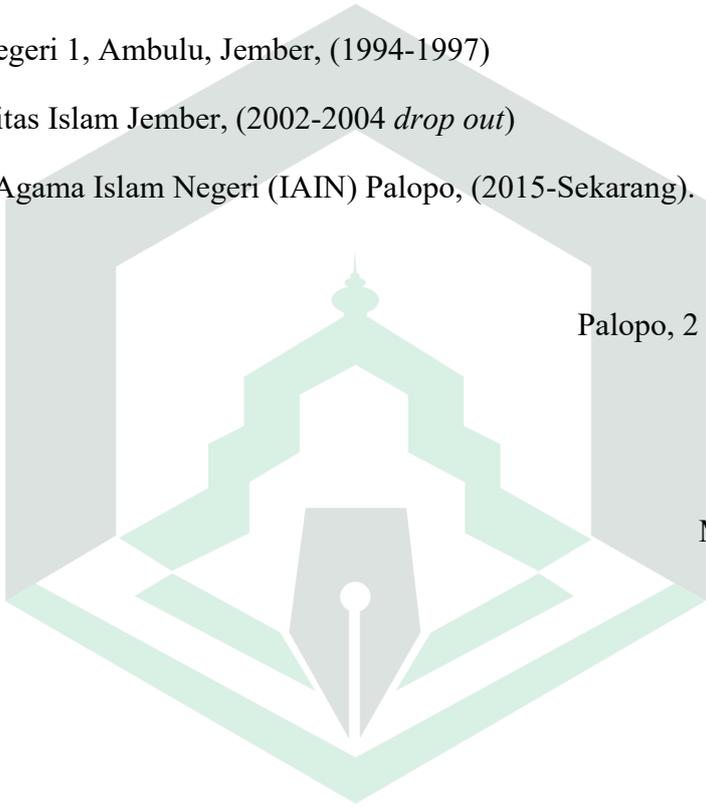
Ditengah aktifitas mengelola BMT, peneliti sempat mengenyam perkuliahan di Universitas Islam Jember (UIJ) sampai semester V (lima), yang berakhir dengan *drop-out* dengan alasan menikah. Tahun 2004 peneliti menikah di Blitar (Jawa Timur) dengan Ety Ristiana Anggraeni, yang juga masih berstatus sebagai mahasiswi di Universitas Negeri Jember (UNEJ) yang sekaligus juga sesama aktifis PII (Pelajar Islam Indonesia). Tahun 2006 peneliti mendaftar sebagai tenaga lepas dan berkhidmat sebagai guru mengaji *al-Qur'an* dengan spesialisasi kaidah *Iqra'* di Kampung Pandan dan Kampung Mumong, Distrik Kuala Belait (KB), Negara Brunei Darussalam (NBD) sampai tahun 2010. Dan sejak kembali ke tanah air, peneliti meninggalkan kampung halaman menuju Palopo untuk mengikuti dan mendampingi istri yang bertugas sebagai tenaga pendidik di lingkup Pemerintah Kota Palopo.

Selama tinggal di Kota Palopo sejak 2010 lalu, peneliti tetap melanjutkan aktifitas sebagai guru mengaji sekaligus sebagai Pengurus Masjid di Kompleks Perumahan Rindu Alam, Kota Palopo. Ditemani oleh seorang istri dan dikaruniai dua orang anak perempuan, peneliti merasa termotivasi untuk mengumpulkan kembali sisa-sisa obsesi sebagai mantan aktifis organisasi untuk meneruskan perjuangan menuntut ilmu, duduk dan memulai lagi di bangku kuliah jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) di Kampus Hijau, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dan *alhamdulillah*, sejak tahun akademik 2015 peneliti tercatat sebagai mahasiswa aktif di kampus pelat merah tersebut hingga penelitian skripsi ini dibuat.

*Bahwa hidup adalah belajar, dan teruslah belajar, karena belajar adalah sebuah perjuangan besar. Tandang ke gelanggang walau seorang, tak lekang oleh sengatan matahari, dan tak basah oleh guyuran hujan, walau harus terkapar di medan juang. (Semboyan Perjuangan PII).*

**Riwayat Pendidikan:**

1. SD Muhammadiyah 1 Ampel, Wuluhan, Jember (1985-1991)
2. SMP Negeri 1, Wuluhan, Jember, (1991-1994)
3. SMA Negeri 1, Ambulu, Jember, (1994-1997)
4. Universitas Islam Jember, (2002-2004 *drop out*)
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, (2015-Sekarang).



Palopo, 2 September 2019.

Peneliti,  
M. Adib Ideawan